

BAB III

ANALISIS KEKERASAN PADA MAHASISWA PENCINTA ALAM UNIVERSITAS DIPONEGORO PERSPEKTIF PENDIDIKAN KRITIS

“now I see the secret of making the best person: it is to grow in the open air, and to eat and sleep with the earth.” (Walt Whitman)

Kekerasan merupakan sebuah mata rantai yang sulit untuk dihapuskan, apalagi jika kita kaitkan dengan proses bernegara. Negara merupakan pihak yang paling sering disebutkan dalam hal kekerasan, baik dilakukan oleh aparatusnya maupun non aparatus yang diketahui oleh negara dan terkesan terdapat pembiaran didalamnya. Melihat fenomena sejumlah mahasiswa yang meninggal pada saat proses pendidikan dasar mahasiswa pencinta alam peneliti menilai terdapat sebuah sistem yang harus kita benahi bersama.

Secara hukum, proses pendidikan dasar mahasiswa pencinta alam tidak diatur oleh regulasi kampus sehingga mahasiswa merasa dibebaskan untuk melakukan apa yang mereka inginkan dan butuhkan. Penelitian yang awalnya berfokus pada regulasi kampus beralih ke relasi kekuasaan yang terdapat di dalam Wapeala dan dikaji melalui perspektif pendidikan kritis. Peneliti tidak mengambil ruang lingkup penelitian yang luas dikarenakan terbentur dengan kultur dan budaya. Di dalam kehidupan mahasiswa pencinta alam, terdapat kode etik dan budaya yang telah diwariskan secara turun temurun sehingga data kompleks terkait fenomena meninggalnya beberapa peserta pendidikan dasar tidak akan dibebaskan secara luas

untuk konsumsi publik. Hal ini hampir mirip dengan pendidikan di akademi polisi, institut pendidikan dalam negeri, akademi militer, dan organisasi maupun lembaga pendidikan sejenis. Dengan posisi peneliti selaku bagian dari Wapeala dengan *rapport*⁷² yang cukup baik maka data lengkap yang tidak bisa diberikan untuk konsumsi publik dapat diperoleh dan dikaji melalui landasan teori yang ada.

Untuk menguraikan dan menganalisis relasi antara kekerasan dan kekuasaan dalam organisasi Wapeala menggunakan perspektif pendidikan kritis maka peneliti menggunakan pembagian sub bab berdasarkan urutan waktu saat menjadi bagian dari Wapeala dimulai dari proses pendidikan dasar saat menjadi calon anggota hingga kehidupan sehari – hari di kampus.

3.1 Proses Pendidikan Dasar Wapeala

Pendidikan dasar merupakan sebuah kegiatan wajib bagi seluruh calon anggota Wapeala. Ketika seseorang dinyatakan lulus dan berhak untuk mendapatkan nomor anggota, mereka akan mengikuti pelantikan anggota biasa. Syarat untuk mengikuti pelantikan adalah mengikuti rangkaian pendidikan dasar yang telah dipersiapkan oleh pengurus harian atau badan penerimaan anggota. Rangkaian pendidikan dasar untuk menjadi anggota Wapeala selalu berubah setiap tahunnya. Dari seluruh angkatan yang terdapat di Wapeala, hanya angkatan pertama yang tidak melewati fase pendidikan dasar dikarenakan mereka merupakan

⁷² Setya yuwana Sudikan dalam Metode penelitian kualitatif “aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer” diedit oleh burhan bungin pada hlm. 58 menjelaskan bahwa istilah *rapport* adalah sikap saling percaya antara peneliti dan informan. Ketika *rapport* telah terbina maka informan atau responden tidak mencurigai peneliti sebagai orang yang hendak mencelakanya.

pencetus dari organisasi ini dan pada periode awal masih belum ada sistem baku terkait penerimaan anggota. Angkatan pertama dalam Wapeala lebih berfokus kedalam keorganisasian dikarenakan masih belum ada sistem yang baku. Mereka berfokus kepada pembuatan AD/ART dan aturan – aturan yang nantinya akan berlaku di organisasi Wapeala hingga sekarang.

Wapeala berdiri pada tahun 1976, tetapi angkatan pertama baru dilantik pada tahun 1979. Pada 2 tahun awal merupakan fase konsolidasi aktivis Wapeala untuk pembentukan sistem penomoran anggota sehingga belum ada angkatan yang memiliki nomor anggota. Para pendiri Wapeala biasa disebut angkatan perintis. Secara umum, penulis membagi proses pendidikan Wapeala ke dalam 4 periode. Pada tahun 1976 hingga 1990, pendidikan dasar Wapeala diadakan setiap 2 tahun sekali. Hal ini dikarenakan banyaknya minat mahasiswa/i undip yang ingin mengikuti Wapeala sehingga anggota Wapeala terlalu banyak. Selain itu, tingginya minat mahasiswa/i undip untuk mengikuti Wapeala karena masih sedikit unit kegiatan mahasiswa di undip, tidak seperti sekarang dimana terdapat 43 unit kegiatan mahasiswa. Pada periode awal, pendidikan Wapeala dilakukan dalam kurun waktu 7 hari dimana 3 hari untuk pendidikan ruangan dan 4 hari pendidikan lapangan. Seperti yang dikatakan oleh alex⁷³,

Dulu itu ya, mulai dari Tj (angkatan ke 4) sampai Hm (angkatan ke 15), pendas dibagi jadi dua, ruangan dan lapangan dengan total seminggu. Kamis packing, jum'at pagi berangkat. Jadi makanan kita disita habis jum'atan. Pas karantina cuman jalan ke borgota, terus masuk got. Udah itu tok. Jadi kalau mau ijin ya cuman seminggu itu tok.

⁷³ Wawancara dengan alexius mahargyono pada tanggal 29 Desember 2018 di rumah Alm. Mbah wongso Dusun Thekelan, Kecamatan Batur, Kabupaten Semarang

Pada tahun 1991, proses pendidikan Wapeala dirubah menjadi 1 tahun sekali. Hal ini dikarenakan terjadi penurunan jumlah anggota Wapeala sehingga diperlukan proses penerimaan yang lebih singkat. Akan tetapi, tidak terjadi perubahan yang signifikan dalam hal jumlah anggota walaupun proses penerimaan telah dipersingkat menjadi tiap tahun. Pada periode ini, terjadi perubahan proses pendidikan yang awalnya hanya 4 hari lapangan menjadi 7 hari di lapangan. Secara tidak sadar, proses pendidikan Wapeala telah bergeser menjadi pendidikan yang bergerak di bidang kepetualangan. Proses pendidikan yang awalnya hanya gunung hutan mendapatkan tambahan berupa susur gua, panjat tebing, arung jeram, dan selam.

Pada tahun 1998, indonesia mengalami pergeseran kekuasaan dengan mahasiswa sebagai salah satu pionirnya. Puncak kepemimpinan otoriter yang telah 32 tahun menguasai indonesia tumbang melalui semangat reformasi. Hal ini juga sedikit banyak berpengaruh kepada Wapeala, tahun 1998 merupakan awal dibuatnya standar kompetensi bagi divisi kepetualangan yang ada di Wapeala. Wapeala lebih mempertajam divisi kepetualangan yang dimiliki. Bahkan, pada periode ini sempat terjadi perubahan pendidikan Wapeala yang cukup drastis. Pendidikan lapangan yang notabene 4 hari hingga 7 hari dirubah menjadi 28 hari sehingga Wapeala hanya mendapatkan 3 anggota dan sempat terjadi krisis anggota. Pada tahun ini pula mulai diterapkan sistem gugur dimana calon anggota yang tidak memenuhi syarat tidak boleh mengikuti pelantikan anggota biasa.

Pada tahun 2005 terjadi perubahan dalam pendidikan Wapeala dimana terdapat ekspedisi bagi calon anggota dipindah setelah mereka mengikuti

pelantikan. Tahun ini merupakan awal dimana proses pendidikan Wapeala yang notabene sama setiap tahun mengalami perubahan. Dari tahun ini pula proses pendidikan Wapeala tidak pernah sama setiap tahun. Pendidikan yang awalnya rutin diadakan pengenalan divisi dipersingkat dan dipermudah. Selain itu, pada tahun ini pula mulai dikenalkan mentor untuk para calon anggota. Mereka merupakan pembimbing bagi calon anggota agar dapat menjadi anggota biasa Wapeala

Pada tahun 2014, wapeala kehilangan salah satu calon anggotanya saat mengikuti rangkaian proses penerimaan anggota. Korban bukan meninggal akibat kekerasan yang dilakukan oleh senior wapeala, alam yang telah mengingatkan bahwa mereka tidak akan memberikan ampun bagi mereka yang kurang persiapan saat berkegiatan di lapangan. Tragedi banjir bandang yang terjadi di sungai cikandang akan selalu menjadi pengingat bagi para calon anggota wapeala.

Segala kegiatan yang dilakukan Wapeala selalu mengantongi izin dari Undip selaku pelindung kegiatan. Dalam tragedi ini, Undip mengirimkan dosen Pembina Wapeala Drs. Wahyu Hidayat untuk menemui keluarga korban di rumah duka. Pada tahun ini pula wapeala mendapatkan skorsing dari Undip dengan tidak memperbolehkan segala kegiatan diluar wilayah Semarang.

Wapeala berdiri pada tahun 1976 dan pada tahun 2019 memasuki usia 43 tahun. Akan tetapi jumlah angkatan di Wapeala pada tahun 2019 masih 35 angkatan. Nama angkatan di Wapeala berdasarkan nama latin dari hewan yang dilindungi oleh peraturan pemerintah ataupun undang – undang. Selain itu, penggunaan nama angkatan berdasarkan hewan yang dilindungi dengan harapan anggota Wapeala yang telah dilantik akan memiliki rasa cinta untuk melindungi

hewan tersebut. Nama angkatan Wapeala dari tahun 1976 hingga 2019 dapat dilihat di tabel 3.1.

Tabel 3.1 Nama Angkatan di Wapeala hingga tahun 2019

No	Nama Latin	Jumlah	Jenis Hewan	Tahun
I	<i>Bos sondaicus</i>	40	Banteng Jawa	1979
II	<i>Elephas indicus</i>	54	Gajah Jawa	1980
III	<i>Phantera pardus</i>	72	Macan kumbang	1982
IV	<i>Tragulus javanicus</i>	61	Kancil	1984
V	<i>Spilornis cheela</i>	54	Elang	1986
VI	<i>Cuon alpinus</i>	62	Anjing hutan	1988
VII	<i>Felis bengalensis</i>	34	Kucing hutan	1990
VIII	<i>Neofelis nebulosa</i>	29	Macan dahan	1991
IX	<i>Haliastur indus</i>	5	Elang bondol	1992
X	<i>Aquila audax</i>	13	Garuda Australia	1993
XI	<i>Panthera tigris sondaica</i>	14	Harimau Jawa	1994
XII	<i>Spizaetus bartelsi</i>	15	Elang Jawa	1995
XIII	<i>Bubalus quarlesi</i>	13	Anoa pegunungan	1996
XIV	<i>Varanus komodensis</i>	5	Komodo	1997
XV	<i>Halarctus malayanus</i>	25	Beruang madu	1998
XVI	<i>Rhinoceros sondaicus</i>	14	Badak Jawa	1999
XVII	<i>Orcaela brevirostris</i>	16	Pesut Mahakam	2001
XVIII	<i>Pongo pigmeus abelli</i>	6	Orang utan sumatera	2002
XIX	<i>Leucopsar rotchschildi</i>	3	Jalak Bali	2003

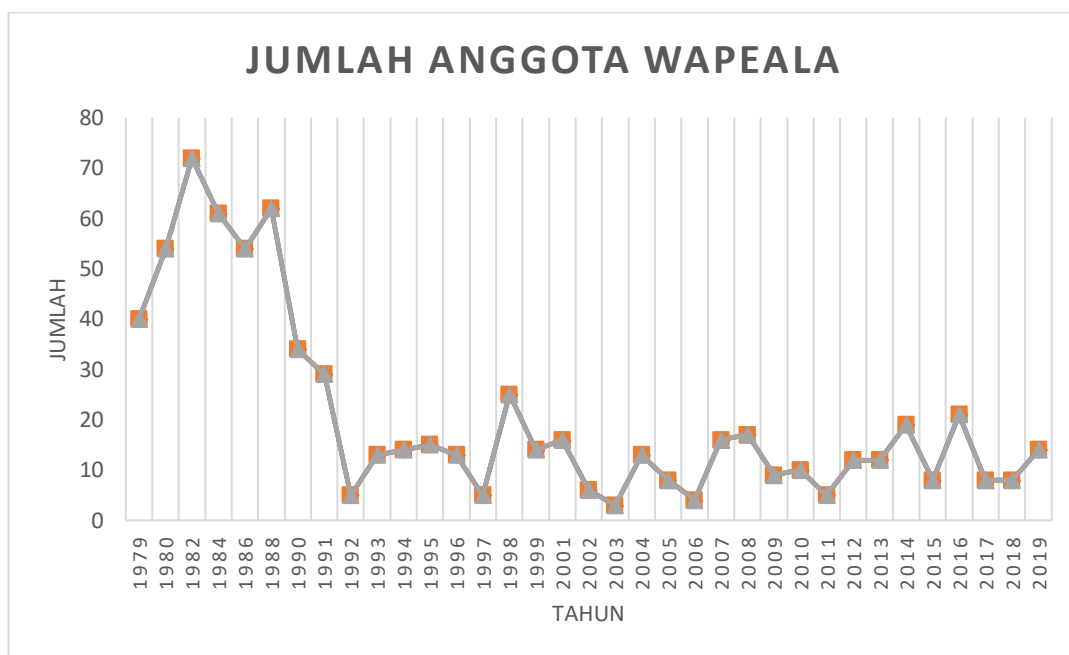
No	Nama Latin	Jumlah	Jenis Hewan	Tahun
XX	<i>Crocodylus porosus</i>	13	Buaya muara	2004
XXI	<i>Catopuma temminckii</i>	8	Kucing emas	2005
XXII	<i>Dicerorhinus sumatrensis</i>	4	Badak Sumatera	2006
XXIII	<i>Cervus timmorensis russa</i>	16	Rusa Timor	2007
XXIV	<i>Ailurops ursinus</i>	17	Kuskus beruang	2008
XXV	<i>Macrocephalon maleo</i>	9	Burung Maleo	2009
XXVI	<i>Manis javanica</i>	10	Trenggiling Jawa	2010
XXVII	<i>Cervus kuhlii</i>	5	Rusa Bawean	2011
XXVIII	<i>Tarsius tarsier</i>	12	Kera hantu	2012
XXIX	<i>Gracula religiosa robusta</i>	12	Beo Nias	2013
XXX	<i>Pavo muticus</i>	19	Merak hijau	2014
XXXI	<i>Nisaetus floris</i>	8	Elang Flores	2015
XXXII	<i>Nasalis lavartus</i>	21	Bekantan	2016
XXXIII	<i>Probosciger aterrimus</i>	8	Kakak tua Raja	2017
XXXIV	<i>Dendrolagus Pulcherrimus</i>	8	Kanguru Pohon Mantel Emas	2018
XXXV	<i>Iomys horsfieldi</i>	14	Bajing Terbang	2019

Pada tahun 2019 tercatat nomor induk Wapeala telah mencapai angka 729.

Akan tetapi terdapat beberapa nomor induk kosong tanpa pemilik. Hal ini dikarenakan banyaknya anggota Wapeala pada periode awal dan data peserta kegiatan yang telah hilang. Selain itu pengurus harian dan panitia penerimaan anggota baru telah menyiapkan nomor anggota kosong untuk mengikuti pelantikan

susunan, akan tetapi calon anggota tidak melanjutkan proses penerimaan dan mengakibatkan kekosongan nomor anggota yang telah disiapkan.

Gambar 3.1 Grafik jumlah Anggota Wapeala dari tahun ke tahun



Sumber : Diolah dari data anggota Wapeala

Proses pendidikan dasar Wapeala secara umum terdiri beberapa tahap, yaitu pengenalan divisi gunung hutan, *basic trainning* keahlian khusus (BTKK) divisi, *basic trainning* keahlian umum (BTKU), pemantapan organisasi, presentasi nama angkatan, presentasi individu dan pelantikan. Setiap tahun pendidikan Wapeala selalu memuat materi diatas, akan tetapi letak dan urutan tiap tahun selalu berubah sesuai dengan kondisi dan kebutuhan yang ada.

Pendidikan dasar pada tahun 2015 terdiri dari pengenalan medan, BTKK selam, BTKK susur gua, BTKU, Presentasi nama angkatan, presentasi individu, dan pelantikan pada tahun 2016.

Gambar 3.2 BTKK selam



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Pendidikan dasar tahun 2016 terdiri dari pengenalan medan, BTKK panjat tebing, BTKK susur gua, BTKU, Pengenalan Organisasi, Pengembaraan, Presentasi Nama Angkatan, Presentasi Individu, dan Pelantikan. Pendidikan dasar tahun 2017 terdiri dari Pengenalan medan, BTKK arung jeram, BTKU, pengenalan organisasi, pengembaraan arung jeram, Presentasi nama angkatan, presentasi individu, dan pelantikan. Pendidikan dasar tahun 2018 terdiri dari pengenalan medan, BTKK susur gua, panjat tebing, dan selam, BTKU, Pengenalan organisasi, Pengembaraan selam, Presentasi Nama Angkatan, Presentasi Individu, dan Pelantikan.

Gambar 3.3 BTKK Susur Gua.



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Dilihat dari rangkaian pendidikan dalam kurun waktu 4 tahun terakhir terdapat perbedaan pada setiap tahunnya. Hal ini dikarenakan kebutuhan kemampuan kepetualangan masing – masing tahun berbeda – beda. Akan tetapi, terdapat beberapa hal yang tidak pernah lepas dari proses pendidikan dasar Wapeala, yaitu : pengenalan medan berupa pendakian gunung, presentasi nama angkatan, presentasi individu, dan pelantikan.

Wapeala merupakan sebuah unit kegiatan mahasiswa lintas bidang dan berfokus pada pendidikan karakter. Pendidikan yang ada di Wapeala dapat dikategorikan sebagai pendidikan religius. Alfred north whitehead mengartikan pendidikan religius adalah pendidikan yang menanamkan kesadaran akan kewajiban dan penghormatan⁷⁴. Kewajiban muncul dari serangkaian pengendalian

⁷⁴ Alfred North Whitehead. 2018. *Tujuan Pendidikan “Esensi dan Aspek-Aspek Filosofis*. Terjemahan Ahsin Mohammad dan Siti Kulsum. Bandung: Nuansa Cendekia. Hlm. 25

potensial atas peristiwa yang telah terjadi. Pengetahuan dari masing – masing individu seharusnya bisa merubah hasil. Sedangkan penghormatan berasal dari persepsi bahwa masa kini memegang keseluruhan eksistensi yang lengkap mulai dari masa lalu dan masa depan, keseluruhan amplitude waktu, yaitu sebuah keabadian.

Gambar 3.4 BTKU



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Secara tidak langsung, pendidikan Wapeala menginginkan hasil dimana peserta yang telah mengikuti pendidikan dasar akan memiliki kualitas untuk menyanggah status sebagai anggota Wapeala. Dalam beberapa kasus, ujian yang sulit harus didahulukan karena alam tidak melihat situasi dan kondisi seseorang dimana ujian ini akan berpengaruh besar pada kehidupan seseorang. Hal inilah yang digunakan oleh Wapeala untuk melaksanakan pendidikan dasar dimana panitia mensimulasikan keadaan tersulit ketika berada di alam sehingga peserta akan terbiasa dengan keadaan tersebut. Akan tetapi, simulasi ini tidak pernah lepas dari

pengawasan senior karena sering kali proses pendidikan mapala telah merenggut banyak nyawa tak berdosa.

Dibalik keadaan sulit yang telah disimulasikan oleh senior Wapeala, para calon anggota memiliki kesempatan untuk belajar melihat, mengamati, mengantisipasi, menyiasati, mengambil keputusan akan situasi yang ada. Mereka dituntut untuk tidak cepat berkecil hati dan berjuang untuk menggapai tujuan yang lebih besar. Calon anggota bisa belajar disiplin dan menjauhkan rasa malas dan lelah demi tujuan yang diinginkan. Calon anggota belajar untuk berlaku berani, namun dengan prinsip berhati-hati.

Kegiatan di alam terbuka memungkinkan seseorang mengalami rasa takut dan cemas akan kemungkinan kondisi yang dapat terjadi ketika di lapangan. Akan tetapi, pengalaman seseorang lambat laun akan memberikan kesempatan untuk mengolah rasa takut dan kekhawatiran yang timbul dengan melakukan tindakan yang diperlukan. Selain itu, kegiatan alam terbuka mayoritas merupakan olahraga yang membutuhkan individu lain. Kita sering dihadapkan pada medan perjalanan yang sulit, akan tetapi tidak semua teman seperjalanan memiliki kemampuan fisik yang merata. Masing – masing individu memiliki kesempatan untuk memberikan bantuan, dukungan, maupun perhatian satu sama lain. Disini kita bisa melihat sifat asli dari seseorang dan melatih mereka untuk peka terhadap kondisi yang ada. Karakter suka menolong bisa diasah melalui kondisi seperti ini.

Ketika melakukan perjalanan di alam terbuka, sesama rekan perjalanan dapat berbeda pendapat dalam berbagai hal. Melalui kegiatan ini, seseorang dilatih untuk mengenal kepribadian dan karakter dari berbagai individu. Seseorang berlatih

untuk mengembangkan kemampuan interpersonal, termasuk didalamnya berlatih untuk menyikapi setiap karakter, kemampuan dan kecakapan yang berbeda yang dimiliki oleh masing – masing individu. Disinilah seseorang bisa belajar untuk menjadi rendah hati dan mau mendengarkan pendapat orang lain, mengemukakan pendapat, bernegosiasi, bijak terhadap kondisi sulit, tegas, tapi juga memiliki sifat toleransi dan lebih mementingkan kepentingan kelompok dibandingkan kepentingan individu.

Kegiatan alam terbuka mengajarkan seseorang untuk tidak menghawatirkan masa lalu ataupun apa yang akan terjadi di masa mendatang. Kita akan fokus kepada apa yang kita hadapi, mengatur nafas dan memperhatikan langkah. Kemampuan dan kebiasaan ini secara tidak sadar akan hadir dalam kehidupan sehari – hari dimana kita akan lebih fokus untuk melakukan yang terbaik.

Mendaki gunung merupakan salah satu cara yang digunakan oleh Wapeala untuk mengenalkan kegiatan di alam terbuka. Hal ini dikarenakan mendaki gunung dapat diibaratkan sedang menjalani kehidupan. Aktivitas pendakian gunung memiliki banyak bahan pengajaran pendidikan karakter yang pastinya dibutuhkan seseorang jika ingin sukses dan bahagia dalam hidupnya.⁷⁵ Karakter yang dimaksud adalah bagaimana seseorang menggunakan kebiasaan positif dalam kejadian yang dihadapi. Dengan kegiatan mendaki gunung, seseorang dapat menciptakan dan membangun sebuah karakter positif dalam dirinya dengan alamiah. Selain itu

⁷⁵ Jajat Sudrajat. 2012. Memahami Belajar Entrepreneurship di Perguruan Tinggi. Yogyakarta : Deepublish publisher. Hlm. 23

dengan berkegiatan di alam terbuka seseorang akan meningkatnya rasa cinta akan alam.

Rasa cinta pada alam tidak bisa tumbuh hanya dengan melihat brosur perjalanan ataupun menonton media masa. Soe Hok Gie menuliskan bahwa, patriotisme tidak mungkin tumbuh dari hipokrisi dan slogan – slogan. Seseorang dapat mencintai sesuatu secara sehat dan benar kalau ia mengenal objeknya. Mencintai negeri Indonesia dapat ditumbuhkan dengan melihat rakyatnya dari dekat. Pertumbuhan jiwa yang sehat dari pemuda harus berarti pula pertumbuhan fisik dan mental yang sehat.

Dengan melakukan kegiatan di alam terbuka, seseorang disuguhkan dengan keindahan dan kemegahan ibu pertiwi. Dengan hadir secara langsung, seluruh panca indra akan membuktikan bahwasanya alam begitu indah sehingga kita memiliki tanggung jawab untuk ikut melestarikannya. Dengan tanggung jawab dan rasa cinta alam, perilaku seseorang akan berubah, paling tidak pada lingkungan sekitarnya. Tidak membuang sampah secara sembarangan atau merusak ekosistem merupakan pelajaran yang paling sederhana namun sangat penting dan bisa didapatkan dengan melakukan kegiatan di alam terbuka.

Proses pendidikan karakter tidak tercipta dalam waktu yang singkat. Pendidikan dasar Wapeala yang notabene membutuhkan minimal 1 semester hingga menjadi anggota biasa tidak bisa membentuk karakter seperti yang diinginkan. Pendidikan dasar Wapeala merupakan langkah pengenalan untuk berkegiatan di alam terbuka. Kelebihan pendidikan dasar adalah terdapat instruktur dan pengawas yang mendampingi calon anggota sehingga dapat menekan resiko angka kecelakaan

berkegiatan. Mempercayai bahwa kegiatan alam terbuka merupakan sarana pendidikan karakter yang alami, oleh sebab itu Wapeala selalu berusaha untuk melaksanakan kegiatan di alam terbuka sesuai dengan standart kemananan yang ada.

Seseorang yang akan melakukan kegiatan di alam terbuka hendaknya melakukan persiapan dengan baik. Persiapan yang dimaksud dapat berupa penentuan tujuan, merancang target pernalanan, mencari *support system* (seperti rumah sakit, hotel, jalur evakuasi, dan lain – lain), mempelajari pertolongan pertama, mempersiapkan fisik, dan masih banyak lagi. Secara sadar, melakukan persiapan perjalanan pendakian akan melatih seseorang terbiasa untuk tidak gegabah dan selalu memperhitungkan setiap langkah yang akan diambilnya. Dengan mempersiapkan perencanaan, seseorang menjadi lebih bertanggung jawab atas segala aktivitas yang dilakukannya.

Bahaya ketika berada di alam terbuka secara umum terbagi menjadi 2 tipe, yaitu bahaya subjektif dan bahaya objektif. Bahaya subjektif berasal dari diri sendiri, sedangkan bahaya objektif berasal dari luar individu tersebut. Pendidikan dasar bertujuan untuk meminimalisir resiko bahaya subjektif agar individu menjadi insan yang lebih kuat. Ketika seseorang pernah mengikuti pendidikan dasar di Wapeala, mereka akan memiliki daya hidup lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang tidak pernah mengikuti pendidikan dasar ketika di alam terbuka.

Kecelakaan pada kegiatan alam terbuka yang sering terpantau media adalah kecelakaan ketika mendaki gunung. Pada tahun 2015, tercatat 12 kecelakaan pendakian menyebabkan 2 pendaki meninggal dunia. Pada tahun 2016 kecelakaan

pendakian meningkat menjadi 15 kasus dan menyebabkan 7 pendaki meninggal dunia. Pada tahun 2017 jumlah kecelakaan pendakian sebanyak 15 kasus dan menyebabkan 7 pendaki meninggal dunia. Pada tahun 2018 kecelakaan pendakian terjadi sebanyak 23 kasus dan menyebabkan 6 pendaki meninggal dunia. Pada awal tahun 2019 kecelakaan pendakian terjadi lagi dengan menewaskan 3 pendaki.⁷⁶

Kebanyakan pendaki yang meninggal merupakan pendaki pemula dimana mereka tidak pernah mengenyam pendidikan di alam terbuka. Hal ini dikarenakan trend dari media sosial dan gaya hidup sehingga banyak orang tertarik dengan kegiatan alam terbuka. Fenomena peningkatan pendakian oleh masyarakat wisata berawal dari rilisnya film “5cm” pada 12 Desember 2012. Tidak lama setelah rilisnya film tersebut terjadi peningkatan drastis jumlah pendaki Semeru hingga mencapai angka ribuan kejadian ini menyita perhatian kalangan media pada saat itu. Mengutip pernyataan Ayu Dewi Utari, Kepala TNBTS data statistik Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, pada tanggal 31 Desember 2012 tercatat 2.250 pendaki mengunjungi Gunung semeru melalui Pos Ranu Pane, lalu tanggal 1 Januari 2013 meningkat menjadi 2.410 pendaki. Bertambah 160 pendaki dalam waktu sehari.⁷⁷

Pendakian gunung merupakan metode pendidikan dasar yang paling sering digunakan oleh kebanyakan mahasiswa pencita alam. Dalam prosesnya tidak sedikit yang memakan korban. Pada tahun 2014 seorang calon anggota Mapala Mahapeka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon memakan

⁷⁶ <https://travel.kompas.com/read/2019/03/06/170000227/kecelakaan-pendakian-gunung-di-indonesia-meningkat-4-tahun-terakhir> diakses pada tanggal 12 maret 2019 pukul 19.00

⁷⁷ https://elib.unikom.ac.id/files/disk1/745/jbptunikompp-gdl-irfanabdul-37228-1-unikom_i-i.pdf diakses pada 12 maret 2019 pukul 19.30

korban dimana dia hanya sanggup mengikuti kegiatan selama 13 hari dari 3 minggu yang dijadwalkan. Kaki, dada dan tangan korban dipenuhi memar seperti bekas pukulan benda tumpul. Pada tahun 2014 seorang calon anggota Mahapala Universitas Negeri Semarang meninggal pada saat akan melakukan longmarch dari medini hingga Gunung Pati. Pada tahun 2014 seorang peserta pendidikan dasar Mapala Argajaladri Universitas Sultan Agung Semarang meninggal dunia. Pada tahun 2015 dua orang peserta pendidikan dasar Mapala Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya meninggal. Pada tahun 2015 pula seorang mahasiswi Undip meninggal dunia saat mengikuti pendidikan dasar Wapeala Undip Semarang. Perbedaan dari pendidikan dasar mapala pada umumnya adalah mahasiswi Undip ini meninggal saat mengikuti pendidikan arung jeram dan mayoritas disebabkan oleh faktor alam yaitu banjir bandang. Pada tahun 2016 meninggal seorang calon anggota Mapala UPN Veteran Yogyakarta dikarenakan *heat stroke*. Pada tahun 2017, tiga orang calon anggota Mapala Unisi Universitas Islam Indonesia meninggal dunia. Dalam kasus ini, 2 orang anggota Mapala Unisi menjadi tersangka dan mendedam dibalik jeruji besi akibat penganiayaan kepada juniornya. Pada tahun 2018 Mapala Sekolah Tinggi Teknologi Garut berduka ketika seorang calon anggotanya meninggal dunia. Peserta meninggal akibat terjatuh dari mulut gua saat mengikuti rangkaian pendidikan dasar Mapala STTG. Awal tahun 2019 dunia pecinta alam kembali berduka ketika seorang calon anggota Mapala Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Palembang meninggal dunia. Dalam kasus ini

tidak ditemukan tanda tanda kekerasan, korban meninggal akibat kelelahan dan hipotermia.⁷⁸

Contoh diatas merupakan beberapa kasus calon anggota mapala yang meninggal saat pendidikan dasar. Kebanyakan kasus mapala meninggal tidak dimuat di media dikarenakan kurangnya akses informasi dan dianggap tidak begitu menarik bagi media. Akan tetapi, penulis tertarik dengan pendidikan dasar mapala dikarenakan kegiatan ini selalu menelan korban setiap tahun tetapi jarang sekali dilakukan penelitian yang empiris terkait kegiatan ini. Secara umum beberapa pendidikan dasar yang menelan korban dikarenakan kurangnya kesiapan fisik dan pengetahuan dari calon peserta maupun kekerasan yang dilakukan oleh senior.

Pada akhir tahun 2017, tiga orang peserta pendidikan dasar mapala uii meninggal dunia saat mengikuti kegiatan "*the great camping*". Kasus ini dibawa hingga ke meja hijau dikarenakan terdapat indikasi kekerasan dalam pelaksanaannya. Setelah melalui berbagai persidangan, 2 orang terdakwa divonis bersalah oleh majelis hakim pengadilan negeri kelas II karanganyar dan mendapatkan hukuman penjara. Kedua pelaku atau senior mapala unisi dijatuhi hukuman telah terbukti melakukan penganiayaan yang menyebabkan kematian. selain itu, mapala unisi dibekukan oleh pihak kampus hingga batas waktu yang tidak ditentukan atas kasus ini.

Peneliti melihat bahwasanya masih terdapat beberapa mapala yang menggunakan kekerasan sebagai media pendidikan dasar. Bukan berarti dalam hal ini seluruh mapala di indonesia menggunakan metode yang sama. Masih terdapat

⁷⁸ Diolah dari berbagai sumber internet dan berita

mapala yang menggunakan sistem seleksi alam dimana calon peserta diksar diwajibkan mengikuti serangkaian pendidikan dan pelatihan tertentu agar dapat diakui sebagai anggota dari mapala tersebut.

Korban meninggal diatas tercatat pada saat sedang melakukan pendidikan dasar. Akan tetapi masih banyak kasus lain yang tidak dimuat media berupa korban pasca pendidikan dasar. Pada tahun 2012 wapeala pernah kehilangan salah satu calon anggota seminggu setelah korban mengikuti pendidikan dasar. Diagnosis dari dokter mengatakan bahwa korban telah meninggal selama tiga hari dan mengalami kebocoran pada paru-paru⁷⁹. Secara nalar manusia hal ini tidak masuk akal dikarenakan saat korban menghembuskan nafas terakhir langsung dilakukan otopsi. Berdasarkan penuturan teman seangkatan korban, terdapat hal-hal yang bersifat klenik.⁸⁰ Hal tersebut dikarenakan keluarga korban menuturkan bahwasanya terdapat beberapa perilaku menyimpang yang dilakukan oleh korban pasca mengikuti diksar.

3.2 Praktik dan Struktur Kekerasan di Wapeala

Dalam melaksanakan pendidikan dasar, Wapeala tidak pernah lepas dari latihan fisik dan mental. Akan tetapi, apabila fisik dan mental merupakan satu – satunya indikator dalam kegiatan pecinta alam, premis tersebut akan berdampak pada wacana bahwa seseorang yang gagah berani dan memiliki fisik yang kuat merupakan gambaran seseorang yang melakukan kegiatan alam bebas, esensi ini

⁷⁹ Diskusi dengan Ilyas Sudikno Yahya pada tanggal 19 April 2019 di PKM Joglo Undip Pleburan.

⁸⁰ Klenik merupakan segala sesuatu yang identik dengan hal-hal mistis dan cenderung memiliki konotasi negatif. Klenik banyak dikaitkan dengan praktek perdukunan. Klenik juga sering dikaitkan dengan hal yang tidak dapat dicerna dengan akal namun dipercaya oleh banyak orang.

telah melenceng dari awalnya. Paradigma ini menciptakan sebuah konsekuensi yang logis untuk melakukan kekerasan dalam kegiatan pencinta alam. Hal ini oleh hannah arendt disebut banalitas kekerasan. Kekerasan yang telah menjadi budaya sehingga bukan lagi menjadi hal yang dianggap tabu dan menyimpang.

Gambar 3.5 Senior Wapeala memberikan arahan untuk peserta pendidikan dasar



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Saat proses pendidikan dasar, kekerasan paling banyak terjadi dikarenakan calon anggota dianggap sebagai manusia yang tidak memiliki kekuasaan dan tidak berdaya. Selain itu, mayoritas dari para calon anggota adalah mahasiswa baru yang masih dalam masa transisi dari bangku sekolah ke bangku perkuliahan. Calon anggota yang berasal dari luar pulau memiliki ketergantungan terhadap senior mereka akan pengetahuan kota tempat mereka belajar. Selain budaya masyarakat jawa unggah ungguh terhadap orang yang lebih tua, senior di Wapeala memiliki banyak sumber kekuasaan lain yang dapat membuat calon anggota menjadi tidak berdaya dan dapat diperbudak dengan mudahnya.

Praktik dan struktur kekerasan yang terjadi di Wapeala merupakan sebuah pola terstruktur yang dilakukan oleh beberapa aktor. Untuk mempermudah pemahaman terkait praktik dan struktur kekerasan yang terjadi di Wapeala, peneliti membagi unsur yang ada menjadi aktor kekerasan, manifestasi kekerasan dan struktur kekerasan

3.2.1 Aktor Kekerasan di Wapeala

Kegiatan kekerasan yang dilakukan oleh para senior terhadap junior di Wapeala dianggap sah dengan dasar suatu sistem nilai yang dijunjung bersama. Perasaan bersalah karena telah melakukan kekerasan fisik akan hilang bersamaan dengan diterimanya kekerasan oleh anggota Wapeala yang lain dan dianggap sebagai suatu hal yang wajar. Seperti yang dikatakan brili⁸¹ “saya dulu melihat beberapa anggota biasa memukul masa bakti karena sudah tidak ada cara lain lagi untuk membuat junior patuh dan mengikuti prosedur yang ada di Wapeala, saya anggap itu wajar karena anggota yang lain juga banyak yang mendukung apa yang saya lakukan.”

Kekerasan sangat berkaitan dengan kekuasaan yang dimiliki oleh seseorang. Kekerasan terhadap seseorang terjadi dikarenakan junior Wapeala dianggap tidak memiliki kekuasaan atas dirinya, dikerdikan dan dianggap tidak berdaya. Harta, penampilan, dan kemampuan yang dimiliki oleh calon anggota Wapeala disamaratakan sehingga tidak ada pembeda antara calon anggota satu

⁸¹ Diskusi dengan Brilliant Ayu Cahyaning pada tanggal 14 maret di sekretariat Wapeala Undip Tembalang

dengan yang lainnya. Semua calon anggota Wapeala itu sama, mereka sama – sama mendaftar Wapeala dan dari nol tanpa pengetahuan apapun terkait Wapeala, oleh sebab itu pendidikan dasar untuk meratakan pengetahuan dan skill sangat dibutuhkan dalam organisasi Wapeala.

Lebih jauh lagi, kekerasan terjadi dikarenakan senior memiliki kuasa atas junior yang telah dikerdilkan. Senior memiliki otoritas untuk membentuk, mendidik, dan mengembangkan skill junior melalui kekuasaan yang dimiliki. Akan tetapi, seringkali terjadi penyalahgunaan kekuasaan yang dimiliki oleh senior. Terdapat beberapa senior yang tidak memiliki kemampuan khusus, tetapi memiliki kekuasaan untuk mendidik para calon anggota. Kekuasaan yang dimiliki oleh senior oleh max weber digolongkan menjadi otoritas legal dimana senior dianggap memiliki kemampuan yang memadai dikarenakan telah mengikuti pendidikan dasar.

Lambat laun, kekuasaan menjadi kemampuan untuk menciptakan kekerasan secara masif, teratur, dan memonopoli hak untuk melakukan kekerasan. Dalam kasus mahasiswa pencinta alam Wapeala, kekerasan ini telah teratur dalam sebuah sistem pendidikan dasar dan budaya turun – turun dari senior. Bahkan, seseorang yang dalam struktur kekuasaan di Wapeala tidak dapat melakukan sesuatu untuk meluruskan yang menurutnya salah.

Aktor dalam praktik tindak kekerasan terbagi menjadi dua, yakni pelaku dan korban. Mayoritas pelaku dari praktik tindak kekerasan adalah senior di Wapeala, baik mereka yang memiliki status anggota biasa, maupun anggota luar biasa. Sedangkan mayoritas korban dari praktik tindak kekerasan adalah junior di

Wapeala, baik mereka yang berstatus anggota biasa, maupun calon anggota. Kekerasan yang dilakukan oleh junior di Wapeala atau calon anggota kebanyakan merupakan bentuk dari kekerasan defensif akan apa yang telah dilakukan oleh senior. Hal ini merupakan bentuk dari mekanisme pertahanan dari korban yang terjadi secara alamiah sebagai bentuk dari perlawanan terhadap kekerasan yang terjadi.

3.2.2 Manifestasi Kekerasan di Wapeala

Bentuk bentuk kekerasan yang terjadi di wapeala bukan saja kekerasan langsung dan terbuka seperti pemukulan dan penganiayaan. Terdapat bentuk kekerasan lain berupa ancaman. Ancaman akan efektif ketika junior mengetahui dengan pasti apa yang dapat dilakukan senior mereka. Senior memanfaatkan kekuasaan yang mereka miliki untuk menekan kekerasan langsung melalui ancaman.

Praktik kekerasan seperti perudungan dan pengucilan merupakan sebuah budaya yang dilakukan oleh aktor-aktor yang berada dalam wapeala. Para aktor kekerasan ini memilih target sasaran yang mudah dan memiliki kekuasaan lebih sedikit dari pelaku. Baik calon anggota maupun junior yang telah memiliki nomor anggota. Perudungan dapat terjadi kepada mereka yang memiliki tubuh kurang proporsional maupun mereka yang memiliki kemampuan fisik lemah.

Korban perudungan belum tentu menjadi korban pengucilan. Dalam kasus Wapeala, pengucilan terjadi bagi mereka yang minoritas atau tidak aktif berkegiatan di Wapeala. Pengucilan disini bukan berarti korban dibuang dan

ditelantarkan di suatu pulau terpencil yang jauh dari kemajuan teknologi. Pengucilan disini terjadi secara bertahap dimana mereka nantinya tidak lagi dianggap sebagai bagian dari Wapeala.

Bentuk kekerasan seperti kekerasan langsung maupun kekerasan tertutup tidak terjadi secara sporadis dan serampangan. Kekerasan ini dapat dikatakan telah terstruktur dikarenakan tidak adanya sanksi tegas yang dikeluarkan oleh pemegang kekuasaan. Para aktor bebas untuk melakukan apa yang mereka rasa benar.

Kekerasan yang terjadi di wapeala adalah perbudakan dan senioritas. Para senior menganggap bahwa junior harus mengabdikan kepada senior dengan melakukan hal yang mereka inginkan. Praktek untuk membuat kopi merupakan bentuk nyata dari senioritas di Wapeala. Tidak selamanya senioritas di Wapeala merupakan hal buruk. Sistem senioritas akan terlihat buruk ketika mereka menyalahgunakan kekuasaan yang dimiliki untuk kepentingan privat atau pribadi.

Kekerasan oleh Dom Helder Camara⁸² diterangkan melalui teori spiral kekerasan. Sebuah kekerasan terjadi dalam tiga bentuk kekerasan yang meliputi kekerasan personal, kekerasan institusional, dan kekerasan struktural. Apa yang terjadi di wapeala merupakan kekerasan personal. Kekerasan ini terjadi antar individu yang berada di dalam wapeala. Akan tetapi struktur yang berada di wapeala tidak mendukung individu untuk melakukan sebuah kekerasan dan terjadi atas nama institusi.

Dengan adanya tiga bentuk kekerasan ini di dalam wapeala maka spiral kekerasan telah terjadi di Wapeala. Untuk keluar dari spiral kekerasan, penguasa

⁸² Dom Helder Camara. 2004. *Spiral Kekerasan*. Jogjakarta: Resist Book

dan orang yang dikuasai harus bersama-sama melawan dan mengutuk kekerasan yang terjadi. Kontrol terhadap sumber daya informasi dan imbalan, merupakan kontrol dan penguasaan terhadap sumberdaya informasi dan imbalan terkait dengan kedudukan formal. Makin tinggi posisi seseorang dalam hirarki organisasi, makin banyak kontrol yang dipunyai orang tersebut terhadap sumber daya yang terbatas. Dengan banyaknya kontrol yang dimiliki oleh penguasa seharusnya mereka dapat lebih mudah mengurangi tindak kekerasan yang terjadi, akan tetapi penguasa membutuhkan dukungan dari bawahan agar masalah kekerasan dapat diselesaikan secara efisien dan efektif.

Praktik tindak kekerasan oleh Johan Galtung telah dibagi kedalam enam dimensi yang meliputi: kekerasan fisik dan psikologis; pengaruh positif dan negatif; ada objek atau tidak; ada subjek atau tidak; disengaja maupun tidak disengaja; tampak dan tersembunyi. Kekerasan fisik seperti dipukul, ditampar, dan ditendang kebanyakan terjadi ketika proses pendidikan dasar. Hal ini dikarenakan kekerasan fisik dalam Wapeala dibutuhkan untuk mendisiplinkan calon anggota yang tidak sesuai dengan aturan. Seperti yang diketahui, kegiatan wapeala merupakan kegiatan alam terbuka yang sangat dekat dengan kematian, sedikit saja kesalahan dalam prakteknya dapat menghilangkan nyawa seseorang bahkan kelompok.

Efek samping yang timbul dari adanya kekerasan fisik adalah trauma secara psikologis. Bentuk trauma bisa berupa rasa takut untuk mengikuti kegiatan Wapeala atau timbul dendam kepada senior sehingga memperburuk keadaan saat di lapangan. Dendam merupakan salah satu bentuk kekerasan yang tersembunyi dan sewaktu-waktu dapat meledak bahkan sudah tidak dapat diobati lagi. Proses

pendidikan di Wapeala selalu terdapat kemungkinan ancaman kekerasan dan psikologis, walaupun kegiatan Wapeala tidak memakan korban tetapi akan membatasi tindakan manusia untuk mengaktualisasikan potensi yang ada.

Kekerasan di Wapeala dilihat dari ada tidaknya subjek dapat dibagi menjadi personal dan struktural. Kekerasan langsung terjadi antar subjek atau individu yang ada di dalam wapeala, apabila tidak terdapat pelaku maka dapat digolongkan kedalam kekerasan struktural. Kekerasan tidak langsung sudah menjadi bagian dari struktur yang jelek dan tampak sebagai kekuasaan yang tidak seimbang. Ketidak seimbangan antar struktur kekuasaan di Wapeala dapat membahayakan keberlangsungan organisasi.

Praktik pendidikan dasar yang identik dengan kegiatan fisik maupun kekerasan baik disengaja maupun tidak akan menitik beratkan pada akibat dan bukan tujuan, walaupun tujuan yang dimiliki sangat rasional. Pemahaman yang menekankan unsur disengaja tentu tidak cukup untuk melihat dan mengatasi kekerasan struktural yang terjadi secara halus dan tidak disengaja. Dilihat dari sudut pandang korban, baik kekerasan yang disengaja maupun tidak disengaja, kekerasan tetaplah kekerasan.

Korban maupun pelaku dapat mengambil sisi positif dan negatif dari adanya kekerasan yang terjadi. Sisi positif yang dapat diambil adalah peserta pendidikan dasar dapat lebih disiplin dalam kegiatan alam terbuka dan senior akan lebih mudah untuk menekan resiko kecelakaan di lapangan. Akan tetapi, efek negatif yang dapat terjadi tidak dapat begitu saja dihilangkan karena adanya sisi positif dari kekerasan. Rasa takut, benci, bahkan dendam dapat mempengaruhi jalannya proses

pendidikan. Calon anggota yang takut akan meninggalkan Wapeala dan memilih Unit organisasi lain, akan tetapi mereka yang memiliki dendam dapat menghancurkan Wapeala baik dari dalam maupun dari luar.

Kekerasan yang terjadi di Wapeala merupakan manifestasi dari ketimpangan kekuasaan. Ketimpangan kekuasaan yang terdapat di Wapeala didukung dengan adanya perasaan sakit hati, dendam, perasaan tidak aman, harga diri, ketakutan, dan kemarahan memperkuat kemungkinan terjadinya praktik tindak kekerasan. Lambat laun, kekerasan yang terjadi menjadi suatu budaya organisasi yang terstruktur, masif, dan memonopoli sehingga dapat mengorbankan potensi dari seseorang untuk berkembang.

3.2.3 Struktur Kekerasan di Wapeala

Pada proses penerimaan anggota baru tahun 2018, dalam struktur pengurus harian terdapat sebuah bidang penerimaan anggota. Secara struktural, bidang penerimaan anggota bertanggung jawab atas jalannya proses penerimaan anggota dan berada dibawah komando dari ketua wapeala. Akan tetapi, apa yang terlihat dilapangan adalah ketidakberdayaan melawan keinginan dari senior untuk melakukan kekerasan. Air mata adalah bukti nyata dari kata yang tak terucap. Perasaan takut untuk mengucapkan sesuatu yang salah dan apa yang benar tidak bisa dengan mudah dilontarkan dengan kata-kata. Satu hal yang pasti, keadaan yang terjadi sudah berada diluar kemampuan pemilik kekuasaan untuk meluruskan kembali ke jalan yang seharusnya.

Struktur organisasi yang telah disusun secara sistemik menjadi kacau ketika terdapat ketimpangan kekuasaan didalamnya. Dengan tidak adanya sanksi tegas yang dikeluarkan oleh organisasi, ketertiban sosial akan menjadi sebuah utopia belaka. Berbagai metode, alat, dan alat pembenaran dicari untuk melegitimasi praktik tindak kekerasan. Legitimasi yang dimiliki oleh struktur kekuasaan untuk menjaga ketertiban sosial melalui kekerasan sebagai medianya inilah yang disebut dengan kekerasan struktural.

Kekerasan yang terjadi dalam proses pendidikan dasar sarat dengan berbagai paradoks. Kekerasan itu dibenci, akan tetapi juga dipuja. Proses pendidikan tidak menghendaki adanya kekerasan, bahkan sebaliknya dimana semua orang ingin kekerasan agar segera diakhiri dan tanpa syarat didalamnya, akan tetapi kekerasan tidak akan pernah dapat dijinakan. Kekerasan menghasilkan sebuah efek demonstratif berupa reaksi kekerasan beruntun.

Gerakan aksi tanpa kekerasan yang dicontohkan Mahatma Gandhi disebut dengan ahimsa. Gerakan ini tidak banyak ditiru oleh berbagai tokoh dengan sukses, bahkan di Wapeala. Hal ini menyebabkan kekerasan semakin menjadi lingkaran setan, mengikat, dan inheren dengan perilaku manusia dalam organisasi Wapeala. Pada taraf ini, kekerasan terlihat sebagai sesuatu perilaku sistemik dengan implementasi struktur kelembagaan didalamnya.

Thomas Hobbes (1987) mengartikan kekerasan sebagai sebuah keadaan alamiah dari manusia (*state of nature*) dan hanya suatu pemerintahan negara (*leviatan*)⁸³ yang dapat menggunakan kekerasan dan kekuatan sebagai alat untuk

⁸³ Franz Magnis Suseno, Etika Politik, Gramedia, Jakarta, 1987, hal. 200-207

mengatasi keadaan ini. Dalam struktur Wapeala, mereka yang berhak menggunakan kekerasan dan kekuatan untuk menekan perilaku anarkis, kasar, buas, membenci, dan pendek pikir adalah badan perlengkapan.

Badan perlengkapan dibentuk oleh para pendiri Wapeala dengan tujuan menjalankan roda organisasi secara efisien dan efektif. Distribusi kekuasaan dalam struktur wapeala dibagi menjadi pengurus harian, dewan permusyawaratan dan badan permusyawaratan. Pengurus harian bertugas untuk menjalankan fungsi eksekutif, yakni menjalankan program-program dan kegiatan yang telah dibuat. Dewan permusyawaratan menjalankan fungsi sebagai legislatif, yakni membuat aturan tertulis yang berkaitan dengan AD/ART dan sekaligus sebagai anjing penjaga yang bertugas mengawasi kinerja pengurus harian.

Dalam struktur kekuasaan, badan permusyawaratan merupakan lembaga tertinggi di Wapeala. Badan permusyawaratan dapat terbentuk dengan jumlah quorum lebih dari setengah dari keseluruhan anggota biasa yang hadir. Tingkat kesulitan untuk mengumpulkan anggota biasa dengan agenda pembahasan yang dirasa penting cukup susah untuk dilakukan setiap setiap waktu. Oleh sebab itu, dewan permusyawaratan dibentuk sebagai representasi dari badan permusyawaratan dan seluruh anggota wapeala.

Dalam proses pelaporan kegiatan dan keadaan di Wapeala, pengurus harian bertugas untuk melaporkan perkembangannya dalam kurun waktu tiga bulan sekali kepada dewan permusyawaratan. Diakhir kepengurusan, pengurus harian diwakilkan oleh dewan permusyawaratan untuk melaporkan seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan kepada badan permusyawaratan dalam sidang pleno terbuka.

Dari keterangan diatas, dapat dikatakan bahwa penguasa Wapeala dalam kehidupan sehari-hari merupakan badan perlengkapan yang terdiri atas pengurus harian dan dewan permusyawaratan.

Dalam tataran teoritis muncul sebuah pertanyaan yang substansial, apakah sebuah kekerasan terjadi akibat dari suatu aktor tertentu atau oleh struktur yang terdiri dari tatanan nilai, budaya, ekonomi, maupun politik. Kekerasan yang dilakukan oleh aktor sebagai seorang individu otonom dapat menjadi sebuah kekerasan kolektif.

Dalam tataran aktor atau agen, kekerasan dilakukan secara sadar oleh seorang individu sebagai bentuk dari produksi sebuah realitas sosial yang ada. Sedangkan kekerasan kolektif dipahami sebagai bentuk dari pilihan rasional seseorang, apakah mereka akan terjerumus kedalam kekerasan atau bertahan dengan praktik tanpa kekerasan. Oleh sebab itu, kekerasan kolektif tidak pernah dikaitkan dengan kekerasan struktural walaupun telah bersifat masif dan merusak.

Dalam tataran stuktur, kekerasan dipahami sebagai hasil dari hubungan-hubungan sosial atau struktur dimana pelaku berada. Nilai dan norma yang berada dalam diri seseorang menunjang pelaku untuk berperilaku selaras dengan fungsi dan sistem yang ada. Oleh sebab itu, kekerasan kolektif akan mengabaikan faktor-faktor seperti minat motivasi dan strategi sehingga bersifat sporadis dan serampangan. Tindakan agen dalam kekerasan kolektif dianggap tidak lebih dari artefak atau produk dari struktur yang ada.

Secara ontologis, persoalan agen dan struktur pada dasarnya mempertanyakan sejauh mana tindakan aktor tertentu merupakan bentuk dari

proses sosialisasi dan produk struktur yang hanya dapat dikontrol secara minimal. Substansi selanjutnya akan membahas terkait sejauh mana kekerasan dianggap sebagai pilihan rasional seseorang sebagai subjek individu yang bersifat otonom.

Untuk memahami berbagai pertanyaan kekerasan sebagai persoalan agen atau struktur, peneliti mencoba untuk memadukan cara pandang diatas. Struktur dalam organisasi Wapeala tidak hanya membatasi tindakan yang akan dilakukan oleh individu, tetapi ia juga menciptakan sebuah peluang untuk melakukan sebuah tindakan secara otonom.

Dalam perspektif yang berbeda, Hannah Arendt, filsuf politik dari Harvard University memunculkan masalah kekerasan sebagai bidang kajian yang lebih luas. Dalam bukunya, *On Violence* (1970), Hannah Arendt melontarkan pandangan sangat menggelitik bahwa sebagai perwujudan dari kekuatan (*force*) yang pada prinsipnya hanya sebuah instrumen atau sarana untuk mencapai suatu tujuan tertentu, kekerasan (*violence*) pada dasarnya tidak bisa legitimate, ia hanya bisa justified di dalam masyarakat. Kekerasan secara moral dan normatif selalu problematik dan tidak pernah bisa diterima sepenuhnya oleh anggota masyarakat. “Kekerasan secara alamiah memiliki sifat instrumental. Seperti semua sarana, ia selalu memerlukan arahan dan justifikasi melalui tujuan yang dikejarinya”, demikian Arendt berpendapat.⁸⁴ Karena sifatnya demikian itu maka kekerasan selamanya tidak akan pernah menjadi sumber dan basis kekuasaan (*power*). Bahkan sebaliknya, kekerasan justru merusak dan menghancurkan kekuasaan karena keduanya mempunyai basis yang berbeda. “Kekuasaan tidak membutuhkan

⁸⁴ Hannah Arendt. *On Violence*. London: Allen Lane the Penguin, 1970, hal.50-52

justifikasi, yang dibutuhkan adalah legitimasi”, demikian kata Arendt. Pandangan ini membutuhkan diskusi luas untuk membedakan antara kekuasaan dan kekerasan, dan antara legitimasi dan justifikasi sebagai dua hal yang berbeda. Pandangan Arendt tersebut merupakan sebuah pemikiran baru tentang justifikasi dan legitimasi kekerasan yang sangat berbeda dengan apa yang dipahami ilmuwan sosial secara umum. Untuk memahami hal itu, sedikit dibahas pandangan Arendt tentang masalah ini. Pandangan Arendt ini pada dasarnya, melihat kedudukan kekerasan yang paradoks di dalam struktur budaya masyarakat.

Dalam hal ini Arendt termasuk yang percaya sepenuhnya bahwa kekerasan tidak pernah mendapat dukungan sosial dan moral sempurna dari masyarakat alias tidak pernah legitimate. Arendt melihat kekuasaan selalu berbasis pada konsensus nilai bersama. “Kekuasaan berkaitan dengan kemampuan manusia bukan hanya bertindak, tetapi bertindak secara bersama (*in concert*). Kekuasaan tidak pernah menjadi milik individual, ia milik kolektif dan tetap berada dalam keberadaannya sepanjang kelompok menjalin hidup bersama”. Arendt pada esensinya melihat kekuasaan berbasis pada tindakan komunikasi bersama. “Ketika kita mengatakan seseorang berada dalam kekuasaan (*in power*), kita sebenarnya mengatakan bahwa seseorang tersebut diberdayakan (*empowered*) oleh sejumlah orang atas nama mereka”. Pendapat Arendt itu berbeda dengan konsepsi ilmuwan sosial umumnya bahwa kekuasaan sepenuhnya dapat dikendalikan seseorang dengan melakukan dominasi atas sejumlah orang lainnya.

Konsepsi kekuasaan demikian memberi ruang adanya kesamaan antara kekuasaan dan kekerasan, atau kekerasan bisa menjadi basis kekuasaan,

sebagaimana diyakini arus utama pemikiran dalam ilmu-ilmu sosial, khususnya penganut teori Marxian dan Weberian. Dalam pandangan mereka secara umum kekuasaan dapat diterima sebagai organisasi atau pelebagaan kekerasan “Kekuasaan bisa tumbuh dari laras senjata” (*power is supposed to grow out of the barrel of the gun*). semua politik adalah perjuangan kekuasaan; bentuk puncak dari kekuasaan adalah kekerasan (*all politics is struggle for power; the ultimate kind of power is violence*). Demikian itu berarti kekuasaan dipahami bisa memiliki kesamaan dengan kekerasan, yaitu sebagai dominasi orang terhadap sejumlah orang lain, atau ketundukan orang lain terhadap orang lain, dengan cara kekerasan. Arendt dengan tegas menolak konsepsi tersebut.

Kekuasaan, sebagai pemberdayaan kolektif yang terbentuk melalui tindakan komunikasi, bisa tanpa kekerasan. Sebaliknya, kekerasan dapat hidup terpisah tanpa kekuasaan, yaitu ketika hanya sebagai kasus kekuatan sangat terbatas sebagai kasus individual. Bahwa Arendt melihat kekerasan dapat merusak kekuasaan, dan sebaliknya tidak dapat menciptakannya. “Kekerasan selalu merusak kekuasaan; keluar dari laras senjata tumbuh komando paling efektif, menghasilkan kepatuhan paling sempurna....apa yang tidak pernah tumbuh darinya adalah kekuasaan” (*violence can always destroy power; out of the barrel of a gun growth the most effective command, resulting in the most instance and perfect obedience. What never can grow out it is power*)⁸⁵

Dengan itu, Arendt melihat kekuasaan tidak pernah bisa legitimate, melainkan hanya justified. Secara jelas di sini Arendt membedakan antara

⁸⁵ Ibid., hal. 52 dan 58

justifikasi dan legitimasi kekerasan. Baginya, kekerasan hanyalah sebuah alat (*instrument*) sebagai bagian dari kekuatan (*force*), yang penggunaannya dapat melipatgandakan kekuatan manusia. Ia tidak pernah menjadi sistem nilai yang menjadi basis kekuasaan kolektif bersama. Sekali ia digunakan, ia memerlukan justifikasi, rasionalisasi, dan pembenaran normatif bersama secara kolektif. Dalam pandangan Arendt, kekuasaan tidak membutuhkan justifikasi, yang dibutuhkannya adalah legitimasi. Kekuasaan berkembang ketika orang menjalin bersama dan bertindak bersama. Ia memperoleh legitimasi dari tindakan kolektif bersama itu, daripada dari tindakan yang mengikutinya. Sebaliknya kekerasan dapat terjustifikasi, namun tidak terlegitimasi. Kekerasan sebagai sarana selalu ditolak, dan penggunaannya hanya akan efektif mencapai tujuan bila hal itu memiliki justifikasi.

Dengan struktur kekuasaan di Wapeala yang telah terlegitimasi, para aktor didalam praktiknya merasa bebas untuk melakukan suatu tindak kekerasan. Kekerasan dalam struktur senioritas inilah yang harus diatasi bersama. Ketika kekuasaan sah struktur hirarkis organisasi dalam bentuk pengurus harian dan dewan permusyawaratan sudah tidak dapat menjinakan suatu praktik kekerasan yang dilakukan oleh aktor tertentu, kesadaran kolektif diperlukan untuk menjinakan kekerasan ini.

3.3 Relasi Antara Kekerasan dan Kekuasaan di Wapeala dalam Kehidupan Sehari-Hari

Proses pendidikan di Wapeala tidak berhenti setelah mereka mengikuti pelantikan Anggota Biasa dan memiliki NIW. Anggota yang baru saja dilantik masih memiliki kewajiban untuk belajar terkait keorganisasian dan manajerial. Perbedaan antara anggota biasa dan calon anggota yang tertulis dalam AD/ART adalah perbedaan dalam hak suara dan hak bicara. Sedangkan perbedaan yang tidak tertulis adalah hak untuk memakai alat Wapeala, hak mewakili Wapeala dan hak untuk menjadi instruktur Wapeala

Budaya senioritas tidak berhenti ketika calon anggota telah menjadi anggota biasa. Anggota baru masih terbiasa dengan budaya ketika mereka menjadi calon anggota dimana para senior selalu benar dan mereka hanya mengikuti kegiatan, bukan menciptakan sebuah kegiatan. Apa yang menjadi kebiasaan junior dalam kasus ini disebut oleh Hariyadi Eko sebagai *memoria passionis*.

Dalam kegiatan sehari – hari, anggota biasa yang paling muda berkewajiban untuk membersihkan sekretariat, membuat kopi, dan lain – lain. Budaya senioritas seperti ini dapat digolongkan sebagai perbudakan. Akan tetapi, budaya senioritas atau perbudakan sudah mulai dihilangkan dari Wapeala dikarenakan dirasa tidak manusiawi. Senior yang sadar akan hal ini akan memberikan pendidikan bagi para junior dengan caranya masing – masing. Dalam hal ini, senior menggunakan kekuasaan persuasif⁸⁶ dimana senior memanfaatkan nilai, perasaan, dan kepercayaan untuk merubah perilaku orang lain.

⁸⁶ Thomas santoso. 2002. Teori – teori Kekerasan. Jakarta: Ghalia Indonesia. Hlm. 164

Budaya senioritas di Wapeala tidak separah di beberapa Mapala lain. Seperti yang dikatakan oleh Saiful,⁸⁷

“Jadi di kita itu senioritasnya gak begitu parah. Dulu saya pernah ngobrol sama alumni mapala dari jogja, kalau di jogja itu yang gak aktif pas nongkrong akan diasingkan”. Sedangkan di Wapeala budaya senioritas tidak akan mengasingkan salah satu anggota yang tidak aktif karena mengusung budaya kekeluargaan. WAPEALA akan berusaha merangkul mereka yang membutuhkan dan mendorong mereka yang memiliki kemampuan untuk bertindak lebih.

Selain budaya senioritas, dalam kehidupan sehari – hari di Wapeala masih terdapat budaya *bullying*. *Body shamming* merupakan salah satu hal yang tidak bisa lepas dari Wapeala Hal ini dikarenakan senior berusaha untuk merangsang junior agar disiplin dan berolahraga dikarenakan kegiatan alam bebas membutuhkan fisik dan mental yang kuat. Seperti yang dikatakan saiful,⁸⁸

“Bullying yang kita lakukan itu kan karena ada kedekatan emosional, jadi tidak terlalu berlebihan seperti yang ada di media sekarang”. Bullying atau ejekan yang dilontarkan oleh senior dalam kehidupan sehari – hari dapat diibaratkan sebagai pedang bermata dua. Apabila junior dapat merespon dengan positif maka ejekan tersebut akan menjadi penyemangat dalam berkegiatan agar dapat melakukan hal lebih baik, akan tetapi apabila junior merespon secara negatif yang terjadi adalah sikap pesimis dan dendam kepada senior.

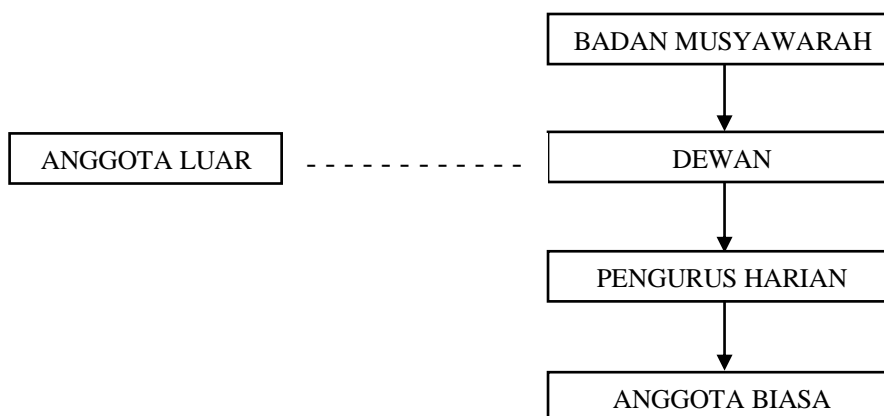
Dalam kegiatan sehari – hari, dapat dikatakan penguasa Wapeala adalah Badan Perlengkapan yang terdiri atas Dewan Permusyawaratan dan Pengurus Harian. Mereka merupakan lembaga di dalam Wapeala yang berfungsi untuk menjalankan roda organisasi. Dewan Permusyawaratan merupakan lembaga yang mewakili seluruh anggota Wapeala untuk mengawasi jalannya program kerja pengurus harian dan aturan yang terdapat di Wapeala Sedangkan pengurus harian

⁸⁷ Wawancara dengan M. Saiful pada tanggal 31 Desember 2018 di PKM Joglo Undip Pleburan

⁸⁸ Wawancara dengan M. Saiful pada tanggal 31 Desember 2018 di PKM Joglo Undip Pleburan

bertugas untuk menjalankan program yang telah disepakati bersama Dewan Permusyawaratan.

Gambar 3.6 Struktur Organisasi Wapeala



Keterangan : Garis Koorndiasi -----

Garis Komando —————>

Sumber : Diolah dari berbagai sumber

Dewan permusyawaratan dan pengurus harian merupakan anggota pilihan yang mewakili wajah dari Wapeala yang oleh plato disebut sebagai *The Philosopher King*⁸⁹. Dewan permusyawaratan dipilih melalui sidang pleno terbuka yang dihadiri oleh seluruh anggota biasa dan biasa disebut dengan badan musyawarah anggota. Mereka adalah orang yang memahami gejala penyakit dari seluruh anggota Wapeala, mendeteksinya sejak dini, mampu mendiagnosa dan mencari cara untuk menyembuhkan penyakit tersebut. Dengan demikian, mereka yang dapat menduduki jabatan ini dapat dikatakan sebagai orang – orang bijak yang

⁸⁹ Ahmad Suhelmi. 2001. Pemikiran Politik Barat. Hlm. 38

memiliki pengetahuan terkait Wapeala, orang yang tidak memiliki pengetahuan tidak layak untuk menjadi seorang penguasa.

Badan perlengkapan memiliki hak dan kewajiban yang telah diatur dalam AD/ART. Selain itu, badan perlengkapan memiliki otoritas yang diberikan oleh seluruh anggota biasa untuk menjalankan fungsinya. Akan tetapi, tidak semua pengurus harian maupun anggota dewan permsyawaratan mendapatkan kepercayaan dari anggota biasa. Hal ini dikarenakan kharisma yang dimiliki masing – masing individu berbeda – beda. Tidak semua orang ahli dalam berbagai bidang. Dewan permusyaratan merupakan orang yang dianggap memiliki visi jauh kedepan terkait keberlangsungan Wapeala sehingga belum tentu mereka ahli dalam bidang kemampuan lapangan. Pengurus harian merupakan orang – orang yang menjalankan program kerja sesuai dengan kebutuhan Wapeala dan dituntut dengan birokrasi yang rumit. Bisa saja mereka terpilih karena keahlian lapangan mereka dan tingkat keaktifan mereka dalam berkegiatan, akan tetapi kemampuan yang dimiliki belum memadai untuk menjadi pengurus harian.

Pada periode awal Wapeala, untuk menjadi badan perlengkapan merupakan sesuatu yang prestis dikarenakan banyaknya persaingan dalam organisasi. Lambat laun, menjadi badan perlengkapan menjadi momok yang menyeramkan bagi sebagian anggota biasa Wapeala Hal ini dikarenakan jumlah anggota yang sedikit dan banyaknya kegiatan yang harus diikuti. Selain itu, tuntutan kuliah juga semakin berubah menjadi lebih rumit dan dituntut untuk lulus cepat.

Kekerasan dalam bentuk penindasan dan perbudakan secara tidak langsung telah terjadi dalam kehidupan sehari-hari tanpa kita sadari. Calon anggota yang

memiliki potensi untuk berkembang menjadi lebih baik terjebak dalam suatu sistem hirarkis dimana senior selalu benar. Kekerasan sering digunakan untuk memperoleh atau mempertahankan kekuasaan. Galtung membedakan tiga jenis kekuasaan, yaitu: (1) ideologis, (2) remuneratif, dan (3) punitif.

Kekuasaan jenis pertama memiliki sumber legitimasi dari dalam kepribadian atau kharisma seorang pemimpin yang menjadikannya dia sebagai penguasa (*power-sender*). Pemimpin demikian memiliki kemampuan persuasi untuk menguasai, mempengaruhi gagasan dan kesadaran mereka yang berada di bawah kepemimpinannya (*power recipients*).

Kekuasaan jenis kedua bersumber dari kemampuannya untuk memberikan ganjaran berupa barang-barang, kemakmuran, jabatan, atau bentuk-bentuk kemaslahatan yang lain. Kekuasaan jenis ketiga bersumber dari kemampuannya untuk memberikan sanksi berupa penderitaan (*nestapa*), Galtung menyebutnya sebagai kejahatan, terhadap mereka yang berada di bawah kekuasaannya. Oleh karena sumbernya berbeda-beda, maka kekuasaan ideologis memproduksi kepatuhan, kekuasaan remuneratif memproduksi ketergantungan, dan kekuasaan punitif memproduksi rasa takut, maka jenis kekerasan yang dihasilkan apabila – misalnya – harus mempertahankan kekuasaan, pun berbeda-beda.

Kekuasaan ideologis menggunakan kekerasan psikologis, melalui indoktrinasi dan berbagai rekayasa pemikiran, jenis kedua akan menggunakan kekerasan psikologis dan fisik, misalnya penurunan jabatan, pemecatan, berbagai bentuk korupsi, kolusi, dan lain-lain, sedangkan kekuasaan jenis ketiga, akan

menggunakan kekerasan fisik dan psikologis melalui penyiksaan, penganiayaan, ancaman, tekanan, dan sejenisnya.⁹⁰

Senior Wapeala memanfaatkan kekuasaan ideologis sebagai dasar untuk membentuk junior melalui kehidupan sehari – hari. Senior dapat memilah informasi yang tepat agar mendapatkan kepercayaan dari junior mereka. Akan tetapi, doktrin yang diberikan senior melalui obrolan sehari – hari tidak selalu benar dikarenakan doktrin yang diberikan merupakan sudut pandang pribadi dan dapat berubah – ubah sewaktu – waktu tergantung dari pandangan yang dimiliki senior.

Kekuasaan remuneratif yang lebih bersifat material digunakan oleh senior Wapeala kepada junior mereka. Selain memanfaatkan senioritas, senior di Wapeala terbiasa untuk memberikan materi kepada senior mereka, baik berupa uang, alat, maupun jaringan untuk mendapatkan pekerjaan. Hal ini merupakan tanggung jawab moral mereka selaku senior. Seperti yang dikatakan oleh mas syaiful “yang muda yang perkasa dan yang tua yang bijaksana”. Doktrin ini telah melekat secara turun temurun bahkan hingga angkatan pertama Wapeala. Selain itu, senior Wapeala yang telah menjadi anggota luar biasa atau alumni tidak memiliki kewajiban untuk menjadi panitia kegiatan maupun badan perlengkapan. Akan tetapi, mereka berkewajiban untuk memberikan dukungan dalam bentuk jaringan, uang, pengalaman dan sebagainya walaupun mereka bisa dikatakan tidak pernah aktif menjadi badan perlengkapan ataupun panitia kegiatan.

Kekuasaan punitif dalam kehidupan sehari – hari di Wapeala dapat dikatakan berlaku baik bagi senior maupun junior. Hal ini dikarenakan hukuman

⁹⁰ Thomas Santoso. 2002. Teori – Teori Kekerasan. Jakarta: Ghalia Indonesia. Hl. 168-169

berupa push-up diberikan bagi siapapun yang melakukan kesalahan seperti menjatuhkan alat Wapeala dan tidak mengetahui hal – hal yang berkaitan tentang Wapeala. Hukuman berupa push-up terkadang menjadi ajang bagi senior dan junior untuk berlomba secara sportif seperti lomba lari, lomba masak, lomba menghafal nama angkatan, dan sebagainya. Kekuasaan punitif dalam kehidupan sehari – hari di Wapeala dapat dikatakan menjadi katalis untuk melakukan suatu hal lebih baik dan lebih efisien. Wapeala telah mampu menjadikan kekuasaan punitif sebagai budaya positif untuk kegiatan pendidikan dan kehidupan sehari – hari. Akan tetapi, kekuasaan punitif dalam ruang lingkup Wapeala dimiliki oleh mereka pemegang kekuasaan, yaitu badan perlengkapan yang terdiri atas dewan permusyawaratan dan pengurus harian.

Dewan permusyawaratan memiliki kekuasaan punitif berupa pemecatan anggota Wapeala, sedangkan pengurus harian memiliki kekuasaan punitif dengan membuat aturan – aturan Wapeala. Dari awal berdiri pada tahun 1976 hingga 2019 dewan permusyawaratan tidak pernah memecat anggota Wapeala dikarenakan Wapeala menjunjung asas kekeluargaan dan gotong royong yang termuat dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga Wapeala. Sesuai dengan tujuan Wapeala sebagai wadah organisasi dan mendidik anggota maka Wapeala selalu meninjau ulang ketika akan memecat anggota. Ketika seorang anggota Wapeala dipecat maka dia akan kehilangan wadah organisasi dan tempat untuk belajar yang mana bersifat kontradiktif dengan tujuan didirikannya Wapeala.

Pengurus harian dengan kekuasaan untuk menciptakan aturan – aturan terbatas pada kehidupan sehari – hari dan kekayaan materi yang dimiliki oleh

Wapeala Kekuasaan punitif yang dapat dilakukan pengurus harian meliputi anggota Wapeala yang tidak aktif berkegiatan atau belum memenuhi standart kompetensi yang telah disepakati tidak diperbolehkan untuk meminjam alat Wapeala Selain itu, bendahara Wapeala berhak tidak meminjamkan uang kepada anggota Wapeala apabila mereka tidak aktif berkegiatan. Dalam hal pendidikan dan latihan yang dikelola oleh pengurus harian, mereka berhak memberikan hukuman bagi mereka yang tidak disiplin dalam hal waktu dan capaian kemampuan lapangan. Hukuman yang dapat diberikan berupa tidak diberikan materi dan jadwal tambahan untuk melakukan peningkatan kemampuan dikarenakan padatnya agenda kegiatan Wapeala

Max weber membedakan kekuasaan berdasarkan otoritas dengan penekanan pada unsur legitimasi yang dimiliki penguasa. Ada tiga macam otoritas, yaitu: (1) otoritas tradisional; (2) otoritas legal-rasional; (3) otoritas kharismatik. Dalam kehidupan sehari-hari, senior Wapeala menggunakan otoritas tradisional untuk mendapatkan otoritas karismatik dari para junior mereka. Doktrin senior selalu benar merupakan fondasi awal untuk melakukan doktrin kepada junior. Tidak semua senior memiliki otoritas karismatik, mereka yang benar – benar ahli dalam berbicara dan memberikan contoh kepada junior sajalah yang dapat memiliki otoritas ini. Ketika terdapat perbedaan otoritas yang dimiliki oleh tiap – tiap senior inilah budaya senioritas lambat laun akan terhapus dari Wapeala. Budaya senioritas akan hilang seiring dengan ketidakpercayaan junior kepada apa yang telah didoktrinkan kepada mereka karena otoritas kharismatik senior telah hilang.

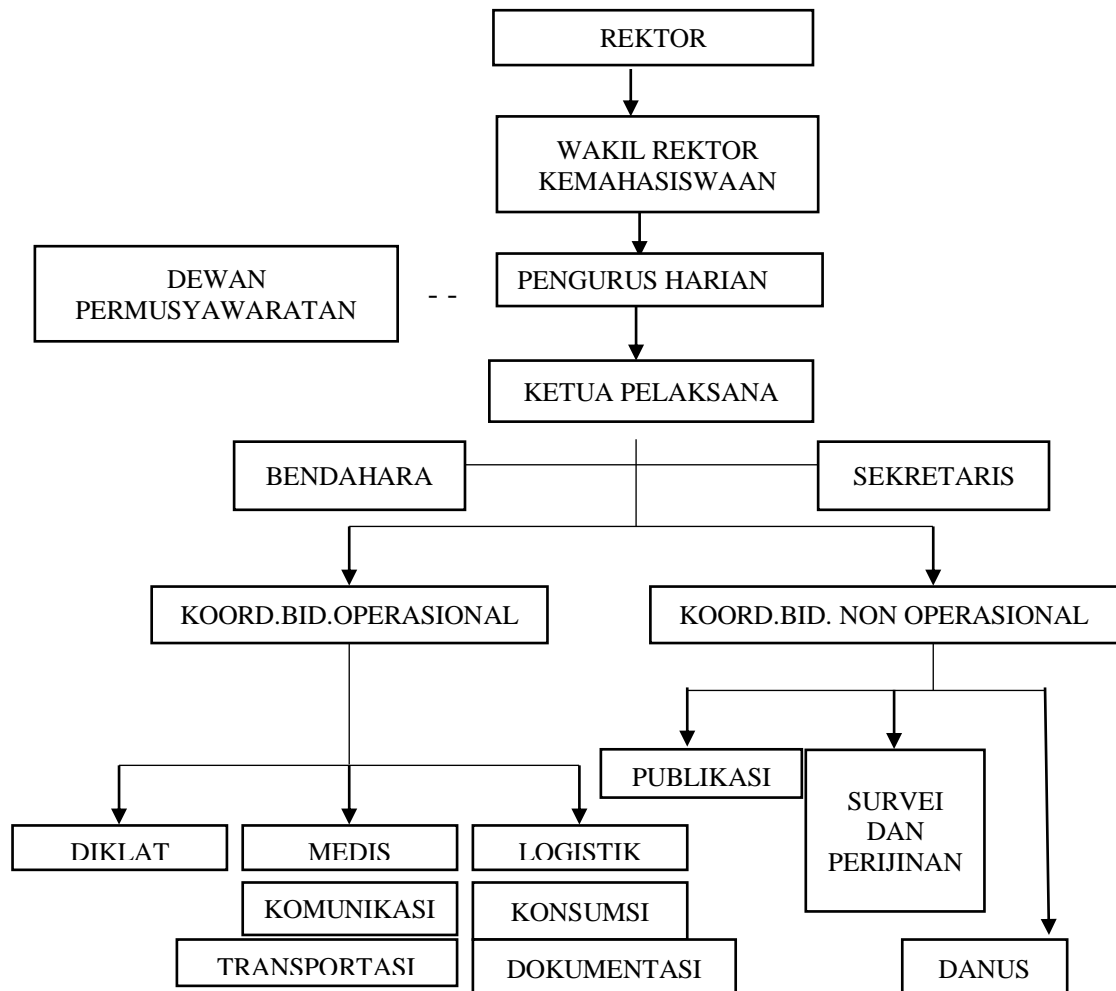
Dalam kehidupan sehari – hari, Wapeala tidak lepas dari rapat rutin dan panitia kegiatan. Konsep ideal yang diajarkan dalam Wapeala adalah panitia kegiatan tidak boleh merangkap jabatan sebagai pengurus harian maupun dewan permusyawaratan. Hal ini berkaitan dengan konsep sistem pengawasan dan struktur hirarkis yang terdapat dalam Wapeala Tugas dari dewan permusyawaratan adalah mengawasi pengurus harian, sedangkan tugas pengurus harian adalah mengawasi kepanitiaan. Apabila dewan permusyawaratan menjabat sebagai panitia kegiatan maka akan merubah sistem pengawasan yang telah disepakati. Selain itu, apabila dewan permusyawaratan ikut andil dalam kepanitian maka pengawasan yang dilakukan tidak lagi objektif. Dewan permusyawaratan menempatkan diri sebagai orang yang berada diluar sistem agar penilaian terhadap pengurus harian dapat lebih bersifat objektif. Dalam hal ini dewan permusyawaratan dapat diibaratkan sebagai *devil advocate*⁹¹.

Pengurus harian bertugas untuk mengawasi program kerja yang telah mereka rencanakan pada awal tahun. Mereka membentuk dan mengawasi kepanitian suatu kegiatan. Panitia bertugas untuk membantu pengurus harian menyelesaikan program kerja yang telah direncanakan. Apabila pengurus harian selaku pengawas program menjadi panitia kegiatan, maka pengawas program kerja akan menjadi bias dan terkadang bersifat subjektif. Ketika pengurus harian dan

⁹¹ Dalam kamus bahasa inggris online, devil advocate berarti “a person who expresses a contentious opinion in order to provoke debate or test the strength of the opposing arguments”. Secara harfiah, devil advocate merupakan orang yang berada pada posisi sebagai oposisi untuk menguji validitas dari lawan bicara.
<https://www.urbandictionary.com/define.php?term=devil%27s%20advocate> diakses pada 21 maret 2019 pukul 16.00

panitia kegiatan rapat dalam suatu forum, diharapkan terjadi sebuah dialektika agar kegiatan berjalan lancar dan lebih baik.

Gambar 3.7 Struktur Kepanitiaan Wapeala



Keterangan : Garis Koorndiasi -----

Garis Komando ----->

Sumber : Diolah dari berbagai sumber

Johan Galtung menawarkan sebuah konsep mendasar untuk mempelajari akar dari kekerasan. Banyak asumsi pada level mendalam yang berada pada alam bawah sadar kolektif sangat susah untuk digali dan dimengerti. Pada level ini budaya barat menunjukkan banyaknya sifat kekerasan yang telah menjadi budaya dimulai dengan adanya sebuah kekerasan. Budaya kekerasan di Wapeala telah

menjadi sebuah budaya yang diwariskan secara turun temurun sehingga tanpa sadar telah merasuk kedalam alam bawah sadar mereka dan menjadi sesuatu yang lazim untuk dilakukan. Disaat sedang melakukan proses pendidikan dasar, para calon anggota secara sadar telah menjadi korban dari kekerasan oleh senior mereka. Hal inilah sumber dari segala kekerasan yang terjadi dikarenakan terjadi pembiasaan atau *habitus* sejak awal akan masuk ke dalam organisasi. Perlahan namun pasti, calon anggota menjadi terbiasa dengan kekerasan dan menganggap bahwasanya kekerasan itu merupakan hal yang wajar dalam proses pendidikan mahasiswa pencinta alam.

Terdapat sebuah sikap arogan terhadap alam yang menghalangi munculnya sebuah perdamaian struktural maupun perdamaian langsung. Seluruh budaya kekerasan yang telah terjadi dalam proses pendidikan Wapeala dapat berubah menjadi akar kekerasan dan dapat diekspresikan menjadi sebuah manifes yang kemudian digunakan untuk membenarkan praktik tindak kekerasan yang sebenarnya tidak bisa dibenarkan dalam kehidupan sehari – hari, baik itu perbudakan maupun doktrinasi.

Selain kekerasan yang tampak dalam kehidupan sehari – hari, terdapat pula kekerasan yang tersembunyi. Kekerasan tersembunyi merupakan kekerasan yang tidak kelihatan, akan tetapi dapat meledak dengan mudah. Kekerasan tersembunyi akan terjadi ketika situasi menjadi tidak stabil sehingga tingkat realisasi aktual dari masing – masing individu dapat menurun dengan mudah. Kekerasan tersembunyi dalam Wapeala dapat dikatakan berasal dari dendam maupun perasaan tidak terima ketika mereka mengikuti pendidikan dasar dan terbawa dalam kehidupan sehari –

hari. Contoh situasi yang mendukung untuk menunjukkan kekerasan tersembunyi adalah ketika melakukan rapat. Masing – masing individu dituntut untuk mengutarakan ide dan pikiran dengan cara masing – masing. Respon dan pola pikir mereka terkait pendidikan dasar maupun kehidupan sehari – hari dapat terlihat disini. Ada beberapa anggota yang biasa saja dan ada yang menentang budaya yang ada di Wapeala

3.4 Perspektif Pendidikan Kritis dalam Proses Pendidikan Wapeala

Pendidikan kritis adalah sebuah sistem pendidikan dimana peserta didik diciptakan agar lebih kritis dalam setiap aspek kehidupan. Menurut Paulo Freire, pendidikan kritis adalah pendidikan yang membebaskan. Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan dalam berfikir dan bertindak. Pendidikan di Indonesia kebanyakan merupakan pendidikan yang mengekang murid untuk bebas berekspresi. Murid hanya diberikan satu sudut pandang, yaitu sudut pandang dari guru yang mengajar. Model pendidikan seperti ini disebut Paulo Freire sebagai metode “gaya bank”. Murid diibaratkan sebuah wadah kosong yang harus diisi dengan pengetahuan guru dan tanpa adanya dialog.

Apa yang terjadi di Wapeala hampir mirip dengan model pendidikan gaya bank. Pada saat dimana calon anggota mengikuti rangkaian pendidikan dasar, mereka dianggap sama dan wajib mengikuti semua proses dari awal hingga akhir. Baik anak pejabat, lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan nilai memuaskan, anak pemulung, orang kaya, maupun miskin semua dianggap sama

ketika mereka mendaftar Wapeala dengan status calon anggota Wapeala Tidak ada yang diistimewakan dan diunggulkan.

Selain itu, calon anggota disuguhkan dengan proses pendidikan yang kaku dan telah dibuat oleh panitia. Bentuk dari peraturan dan tata cara proses pendidikan Wapeala tertuang dalam sebuah petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis kegiatan. tata cara proses pendidikan dasar Wapeala untuk satu angkatan telah dibentuk dan ditetapkan jauh sebelum calon anggota mendaftar sehingga tidak terjadi dialog antara calon anggota dan panitia. Calon anggota hanya diberikan informasi tata cara proses pendidikan dari awal hingga mereka dilantik. Senior merupakan sumber tunggal dari segala informasi yang diterima oleh calon anggota. Dalam pendidikan dasar Wapeala tidak terjadi proses dialogis antara senior dan junior.

Dalam pendidikan maupun penelitian ilmiah, hal yang harus dilakukan untuk sebuah gagasan adalah membuktikannya. Proses pendidikan Wapeala telah ada sejak Wapeala berdiri, hanya saja cara yang digunakan untuk tiap angkatan selalu berbeda. Dalam hal ini, anggota biasa yang telah dilantik berdialog untuk menyusun sebuah rancangan pendidikan dasar selanjutnya. Model pendidikan yang awalnya gaya bank berubah menjadi dialog terbuka antara senior dan junior dengan status anggota biasa.

Angkatan yang baru saja dilantik dituntut untuk memberikan sumbangsih pemikiran agar pendidikan dasar selanjutnya lebih baik lagi, senior merangkum testimoni dari peserta dan membantu untuk menyusun sistem pendidikan dasar sesuai dengan evaluasi dan saran dari anggota terbaru. Proses pendidikan dalam Wapeala tidak berhenti saat mereka telah dilantik menjadi anggota biasa,

penlantikan merupakan sebuah gerbang awal untuk pembelajaran yang lebih kompleks lagi.

Secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan Wapeala terbagi menjadi 3 tahap, yaitu : penyadaran, pembelajaran, dan generalisasi. Proses penyadaran terjadi pada saat proses pendidikan dasar dimana calon anggota disuguhkan dengan materi ruang dan praktek lapangan sehingga mereka sadar bahwasanya Wapeala bukanlah organisasi ecek-ecek dan untuk menjadi anggota Wapeala tidaklah mudah. Calon anggota harus sadar bahwasanya mereka akan berkegiatan di alam terbuka yang membutuhkan fisik, mental, dan pengetahuan yang cukup karena resiko yang dimiliki cukup tinggi bahkan kematian. Setelah calon anggota sadar melalui proses pendidikan dasar dan dilantik, mereka belajar dasar – dasar berkegiatan di alam terbuka dan budaya organisasi. Pada fase pembelajaran yaitu saat menjadi anggota biasa, tidak begitu ditekankan harus melakukan kegiatan yang telah dirancang, mereka dirasa telah sadar bahwa kegiatan yang akan dilakukan merupakan kebutuhan pribadi, sehingga unsur pemaksaan disini muai dihilangkan. Fase generalisasi adalah saat anggota biasa telah melewati kegiatan – kegiatan pembelajaran dan dituntut untuk membuat sebuah konsep baru, mempraktekannya, dan mengevaluasi hasil yang diperoleh. Fase generalisasi di Wapeala biasanya terjadi di tahun kedua dan ketiga mereka di Wapeala

Menurut Alfred North Whitehead dalam bukunya yang berjudul “tujuan pendidikan esensi dan aspek-aspek filosofis” tujuan dari sebuah pendidikan adalah diraihnya pengetahuan dan kebijaksanaan. Kebijaksanaan yang dimaksud adalah peserta didik mampu menguasai baik bidang sains maupun bidang nilai, dan

mampu memanfaatkannya dalam kehidupan nyata. Maka kurikulum yang digunakan oleh guru haruslah mencakup dua aspek tersebut.

Tujuan pendidikan dasar dari Wapeala adalah untuk proses regenerasi anggota Wapeala. Bagaimanapun Wapeala adalah sebuah organisasi yang kelangsungan hidupnya berdasarkan kreativitas dan jumlah anggota. Sesuai dengan peraturan rektor undip bahwasanya anggota minimal dari sebuah unit kegiatan mahasiswa adalah 25 orang atau mahasiswa aktif. Apabila jumlah dari anggota sebuah ukm kurang dari 25 orang maka ukm yang bersangkutan dapat dikurangi dana dari rektorat, dibekukan, bahkan dibubarkan. Selain untuk regenerasi, pendidikan dasar Wapeala memiliki fungsi untuk menstandarkan kemampuan dari calon anggota sehingga mereka layak untuk memakai atribut Wapeala. Calon anggota dari latar belakang yang berbeda – beda disatukan dalam ikatan sebagai calon masa bakti Wapeala.

Untuk membebaskan sebuah pendidikan dimana para calon anggota Wapeala dianggap sebagai orang-orang yang tidak mengerti tentang Wapeala, teknik berkegiatan di alam terbuka, dan mengenai organisasi, senior di Wapeala harus sadar dan meninggalkan model lama yang proses pendidikan Wapeala telah dikonsep sedemikian rupa sehingga tidak terjadi dialog antara senior dan junior. Mereka harus sadar bahwa calon anggota merupakan manusia yang sadar akan dunianya.

Dalam hadap masalah sehari-hari yang berkaitan dengan berkegiatan di alam terbuka maupun Wapeala, senior dan junior harus merefleksikan masalah yang ada dan mendiskusikannya. Sebagai contoh sederhana yang dapat dilakukan

adalah dengan memberikan sebuah tujuan bersama sebagai syarat agar calon anggota dapat dilantik menjadi anggota biasa. Wapeala Pikiran manusia merupakan suatu sistem yang selalu aktif, peka, reseptif, dan responsif terhadap suatu rangsangan. Calon anggota tidak dapat menunda kehidupannya sampai mereka benar-benar mengasahnya. Apapun kepentingan yang melekat pada calon anggota, baik itu masalah keluarga, kuliah, maupun syarat untuk menjadi anggota biasa Wapeala, mereka harus segera dibangkitkan. Apapun kemampuan yang ada dalam diri seorang calon anggota, mereka harus segera dijalankan.

Pendidikan yang digambarkan oleh Paulo Freire adalah bagaimana pendidikan itu dijalankan secara mandiri oleh masyarakat, dilaksanakan oleh masyarakat dan dinikmati masyarakat. Dalam hal ini Freire menolak intervensi dan campur tangan yang dilakukan pemerintah, Freire menganggap jika pemerintah turut campur hanya akan menancapkan hegemoninya (penjinakan ideologi) dan membuat masyarakat ketergantungan kepada pemerintah. Turut campurnya pemerintah sendiri dikhawatirkan oleh Freire hanya sebagai bentuk dari kemurahan hati palsu. Jika pemerintah memang harus terpaksa turut campur dalam pendidikan itu hanya sebatas pada peranya sebagai *Promotionalism* (pendamping) bukan sebagai *Asistensialism* (turut mencampuri khususnya mengatur dalam hal pendidikan).

Bagaimanapun, jika kita bicara terkait negara, terdapat sebuah kepentingan politik didalamnya. Pendidikan yang telah diatur oleh negara memang hendaknya tidak kaku seperti sistem ujian nasional dimana siswa dituntut untuk menguasai seluruh materi dan diuji melalui soal-soal yang telah dibuat oleh pemerintah.

Apabila siswa tidak dapat mengerjakan soal ujian dan mendapatkan nilai jelek, maka siswa akan tidak naik kelas atau lulus. Padahal secara fitrah manusia itu spesialis⁹². Seseorang mungkin melihat secara menyeluruh sebuah pokok masalah, sementara seseorang lainnya hanya bisa menemukan beberapa masalah yang terpisah-pisah.

Hal ini juga berlaku dalam proses Pendidikan dasar Wapeala Calon anggota tidak bisa dihadapkan dalam sebuah Pendidikan dasar yang bersifat homogen dan dituntut untuk menyelesaikannya seperti apa yang telah direncanakan oleh senior mereka. Senior Wapeala harus peka terhadap kemampuan spesial yang dimiliki oleh masing-masing calon anggota dan mengembangkannya sesuai dengan minat mereka. Kemajuan dari calon anggota tidak bisa dinilai dan dipahami sebagai kemajuan yang tetap dan seragam, mereka bersifat dinamis.

Sistem Pendidikan Wapeala yang notabene sama setiap tahun harus mulai dikembangkan lagi. Pendidikan harus terdiri dari pengulangan terus-menerus melalui fase penyadaran, pembelajaran dan generalisasi. Masing-masing pelajaran dengan caranya yang kecil harus membentuk sebuah siklus perlawanan (*eddy cycle*) yang muncul dalam proses pembentukannya⁹³. Proses diksar yang lebih lama harus muncul dalam capaian-capaian yang pasti dan terukur, yang selanjutnya membentuk titik tolak bagi proses Pendidikan yang baru. Kita harus membuang dan mengubur gagasan-gagasan tentang tujuan Pendidikan yang nun jauh disana dan bersifat mitos. Para calon anggota dan anggota baru tentu akan terus-menerus

⁹² Alfred North Whitehead. 2018. *Tujuan Pendidikan "Esensi dan Aspek-Aspek Filosofis*. Terjemahan Ahsin Mohammad dan Siti Kulsum. Bandung: Nuansa Cendekia. Hlm. 20

⁹³ Alfred north whitehead. Hlm. 32

menikmati buah belajar mereka dan kemudian memulai lagi hal yang baru. Kondisi seperti diatas dapat terjadi apabila senior di Wapeala memberikan rangsangan dengan proporsi yang tepat kepada keberhasilannya dalam memuaskan hasrat ritmis calon anggota dan anggota baru.

Wapeala sebagai salah satu unit kegiatan mahasiswa yang bergerak di bidang pengembangan karakter tentu butuh lebih dari sekedar Pendidikan dasar untuk menciptakan sumber daya yang sesuai dengan Wapeala Seperti yang sudah kita ketahui, Wapeala juga bergerak pada bidang penelitian dan pengabdian masyarakat. Fase pada saat menjadi anggota biasa merupakan saat paling tepat untuk mengembangkan karakter dan pengalaman. Selain status dan hak, anggota biasa merupakan fase paling efektif karena bertatus sebagai mahasiswa aktif, memiliki hak suara, dan bisa menggunakan dana dari kampus semaksimal mungkin.

Kegiatan penelitian paling baru yang telah dilakukan Wapeala adalah pendataan mulut gua dan pemetaan gua di taman nasioanal manusela pada tahun 2016. Kegiatan penelitian ini merupakan salah satu ekspedisi yang dilakukan Wapeala dengan nama "*Diponegoro Moluccas Expedition (DME)*". Kegiatan ini bertepatan di pulau seram, maluku mulai tanggal 1 september hingga 27 September 2016. Dalam kegiatan ini, pembentukan karakter terlihat. Proses seleksi dimulai sejak pendaftaran pada bulan April 2016. Calon atlet diseleksi oleh instruktur dan panitia kegiatan. selain dituntut untuk menjadi disiplin, pada kegiatan seleksi ini calon anggota dituntut untuk gotong-royong dan bahu-membahu untuk menyelesaikan target yang telah dibuat oleh instruktur.

Gambar 3.8 Presentasi Hasil Pendataan dan Penelusuran Mulut Gua baru
di Balai Taman Nasional Manusela



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Selain kekeluargaan dan kedisiplinan, para calon atlet juga melakukan pengabdian masyarakat. Pengabdian masyarakat yang dilakukan saat proses seleksi adalah analisis social, ekonomi, dan budaya pedesaan. Selama seleksi, calon atlet harus mengikuti kegiatan *soft simulation*, *medium simulation*, dan *hard simulation*. Pada simulasi ini calon atlet diwajibkan untuk mengikuti simulasi di lapangan. Saat kegiatan lapangan inilah, para calon atlet belajar untuk mencintai alam dengan melakukan kegiatan alam bebas, mulai dari berkemah, mendirikan api unggun, bersosialisasi dengan warga, dan melakukan penelitian.

Setelah atlet terpilih, mereka akan melakukan sebuah ekspedisi ke Maluku. Dalam ekspedisi ini mereka bergantung penuh kepada kemampuan tim atlet. Mulai dari managerial lapangan, penelitian, hingga pengabdian masyarakat. Tim atlet

dibantu oleh perwakilan taman nasional, warga lokal dan mapala setempat untuk mensukseskan kegiatan ini.

Tantangan setelah melakukan ekspedisi adalah memaparkan hasil yang mereka dapatkan melalui sebuah seminar. Tim atlet dibantu oleh panitia untuk menyiapkan seminar. Dalam seminar hasil DME, Wapeala mendatangkan pembicara dari luar agar seminar semakin menarik. Baik atlet maupun panitia harus disiplin dalam hal waktu dan pekerjaan dikarenakan banyak pihak luar yang dilibatkan dalam kegiatan ini. Selain itu, dasar ilmu yang dimiliki dari masing-masing atlet berbeda-beda dan ada yang tidak sesuai dengan jurusan kuliah mereka di universitas diponegoro. Pendidikan karakter yang ingin dibentuk saat seminar adalah bagaimana Wapeala menceritakan kepada orang luar tentang hasil penelitian. Disini mereka diajarkan untuk berbagi dan saling membantu dalam hal penelitian.

Selain penelitian, Wapeala juga berkerak di bidang pengabdian masyarakat. Ada berbagai macam bentuk pengabdian masyarakat, yang paling terbaru dilakukan Wapeala adalah pengabdian masyarakat berupa pengiriman bantuan logistik dan relawan pada saat bencana gempa dan tsunami di palu, Sulawesi tengah. Dalam kegiatan ini anggota Wapeala diajarkan untuk berbagi dengan sesama walaupun kita sendiri dalam kesulitan. Korban dari bencana alam tidaklah sedikit dan mereka yang selamat pasti mengalami syok cukup berat.

Gambar 3.9 Pengiriman Bantuan Relawan dan Logistik Pada Bencana Alam Palu



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dengan mengajarkan untuk berbagi, mencari informasi, dan melihat langsung ke lokasi bencana. Pelajaran yang dapat diambil sangatlah banyak dari sisi kemanusiaan. Wapeala bukan saja mengajarkan teori kelas yang hanya ada di angan-angan. anggota biasa diajarkan untuk mencari pengalaman sebanyak-banyaknya dengan alat yang sederhana. Model pendidikan yang dilakukan Wapeala sebagai unit kegiatan mahasiswa yang bergerak di bidang pendidikan karakter dirasa sudah cukup bagus. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan seperti diatas, akan tetapi, ukuran sukses suatu pendidikan tidak dapat diukur hanya melalui nilai kegiatan saja. Terdapat hal-hal yang tidak dapat diukur dengan angka.

Pendidikan kritis sejatinya melihat proses sebagai suatu hasil, bukan saja hasil akhir. Perkembangan individu menjadi sesuatu yang lebih baik merupakan hasil akhir terbaik yang dapat dilihat melalui kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, model pendidikan dasar Wapeala yang notabene melihat hasil akhir seharusnya lebih berorientasi kepada proses. Calon anggota Wapeala bukanlah suatu mesin buatan pabrik yang dapat menghasilkan output yang sama persis, terdapat proses berfikir logis didalamnya.

Seperti yang sudah dipahami oleh para guru, bahwasanya mengajarkan sesuatu kepada murid memerlukan waktu yang cukup lama, tergantung dari bagaimana daya tangkap siswa. Begitu pula dengan proses pendidikan yang ada di Wapeala, senior seharusnya memahami bahwa membuat proses pendidikan dasar bukan hanya berorientasi pada hasil akhir, tapi melalui proses dan perjuangan yang telah dilalui oleh calon anggota. Seseorang dapat dikatakan memiliki jiwa Wapeala ketika mereka mengambil peran sebanyak-banyaknya di dalam Wapeala, mereka tidak pantang menyerah dan lari masalah.

Dalam pendidikan wapeala, mereka yang awalnya peserta akan menjadi panitia kegiatan pendidikan dasar. Peneliti menemukan terdapat faktor sakit hati dan perasaan ingin balas dendam dari beberapa anggota biasa wapeala. Peneliti sering mencoba menanyakan pertanyaan mendasar terkait pendidikan dasar kepada anggota biasa seperti bagaimana jika pendidikan dasar tahun depan dipermudah. Dari beberapa responden, terdapat perkataan menarik seperti yang dikatakan oleh

firstya⁹⁴, apabila penerimaan lapis tiga puluh enam nanti hanya pendas kemudian pelantikan menurutnya terlalu mudah.

Gambar 3.10 Suasana Rapat Sehari-Hari



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Secara umum, kebanyakan anggota biasa wapeala menjawab tidak ingin mempermudah proses pendidikan dasar wapeala. Selain untuk mempertahankan kualitas anggota biasa wapeala, terdapat ego individu dimana proses pendidikan dasar haruslah susah untuk mengukur sejauh mana batas kemampuan dari para calon anggota. Ketika muncul perasaan sakit hati dan ingin balas dendam terhadap junior, terdapat sebuah memoria passionis⁹⁵ masa lalu saat mereka melakukan pendidikan dasar. Jika seseorang kehilangan memoria passionisnya, dapat

⁹⁴ Diskusi dengan Firsta Vhe Karniva pada tanggal 6 april 2019 diatas motor saat perjalanan menuju lereng gunung merbabu.

⁹⁵ Memoria Passionis merupakan sebuah teori yang dikembangkan oleh M. Hariyadi Eko R. melalui disertasinya yang berjudul "Negara dan Kekerasan pada Tragedi Gerakan Tiga Puluh September".

dikatakan bahwa orang tersebut telah kehilangan identitasnya sebagai anggota wapeala.

Memoria passionis anggota biasa wapeala ketika mengikuti pendidikan dasar merupakan salah satu penyebab tidak berkembangnya proses pendidikan dasar wapeala secara ekstrim. Pendidikan dasar hanya berevolusi sedikit demi sedikit. Hal ini karena kurangnya dialog antara senior dan junior dalam forum diskusi. Kurangnya dialog terbuka antara senior dan junior dalam wapeala dapat dikatakan karena kurang akrabnya mereka dengan senior dikarenakan pergeseran budaya yang terjadi di Indonesia dimana ruang diskusi digantikan dengan game online.

Dengan tidak adanya dialog, dapat dikatakan sebuah elemen penting dalam pendidikan kritis telah hilang. Junior hanya mendapatkan ilmu berdasarkan apa yang mereka tangkap melalui proses pendidikan tanpa adanya sudut pandang dari senior mereka. Sebuah pendidikan dasar seharusnya dikaji hingga ke titik dimana masih perlukan sebuah pendidikan dasar. Akan tetapi, peneliti belum menemukan sebuah kajian dimana membahas pendidikan dasar hingga mendalam. Kebanyakan diskusi yang terjadi hanya sebatas pengalaman individu saat mengikuti diksar dan bagaimana model diksar untuk tahun depan.

Pada awalnya, organisasi pencinta alam didirikan dengan tujuan pembangunan dan pendidikan karakter, yaitu rasa cinta tanah air, semangat pantang menyerah, persahabatan, dan tanggung jawab. Semua itu bisa kita wujudkan dengan berkegiatan di alam bebas. Selain itu, organisasi pencinta alam didirikan untuk mewadahi para anak muda yang ingin melakukan kegiatan alam bebas.

Pendidikan dapat diperoleh dari mana saja, mulai dari sekolah, pergerakan, bahkan keluarga. Organisasi pencinta alam merupakan sebuah wadah pendidikan dengan bentuk pergerakan. Mereka bergerak dalam bidang alam bebas dan memperjuangkan hak – hak masyarakat untuk mendapatkan lingkungan yang lestari jauh dari kata polusi. Dalam hal penendidikan dasar Wapeala, pembelajaran bukan hanya diperoleh dengan melihat, tapi dengan merasakan dan melaksanakan. Oleh sebab itu pendidikan dasar tidak bisa lepas dari syarat seseorang untuk menjadi anggota Wapeala.